

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pengasih dengan mengambil subjek penelitian secara *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu, dimana dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu Kepala Sekolah, WKS. Kurikulum Sekolah, Ketua Program Studi Teknik Otomotif, Guru, Siswa Kelas XII TKR 1 dan XII TKR 2 sebanyak 63 siswa, dan Kepala Program Sekolah T-TEP/Sub T-TEP Toyota untuk wilayah Jateng dan DIY. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan angket tertutup, wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

Data mengenai implementasi program serta faktor pendukung dan penghambat didapat dari hasil penyebaran angket tertutup kepada tenaga pengajar atau guru sebanyak 13 orang dan data wawancara kepada Kepala Sekolah, WKS. Kurikulum Sekolah, Ketua Program Studi Teknik Otomotif, Guru TKR dan Kepala Program Sekolah T-TEP/Sub T-TEP Toyota. Kemudian data terkait hasil belajar siswa didapat dari bagian kesiswaan sekolah berupa dokumen nilai UAS CBT Kelas XII TKR 1 & XII TKR 2 yang nantinya digunakan untuk menentukan seberapa efektif program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih. Sementara data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi lainnya digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan dari wawancara dan untuk keperluan validasi data terutama informasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana program tersebut.

1. Implementasi Program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2

Pengasih

Program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) merupakan bentuk kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor sebagai wujud dari implementasi kebijakan *link and match* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia guna meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri. Dalam implementasinya, program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih dapat diuraikan kedalam empat aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Penerapan Kurikulum Toyota

Penerapan Kurikulum Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih khususnya pada Program Studi Keahlian Teknik Otomotif (Kompetensi Keahlian TKR), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum Toyota di sekolah sudah terlaksana. Kemudian, dari hasil observasi dan juga pengumpulan data kearsipan terkait dengan kurikulum Toyota, didapatkan hasil berupa isi muatan kurikulum yang diaplikasikan oleh sekolah dalam kegiatan pembelajarannya. Adapun isi muatan dari kurikulum Toyota, sebagai berikut.

Tabel 9. Isi Muatan Kurikulum Toyota

No.	Nama Muatan
a. Muatan Kurikulum yang telah diterapkan	
1.	<i>Professional Technician Principle</i>
2.	<i>Toyota Way</i>
3.	<i>Fundamental Automotive</i>
4.	<i>Tools and Measuring Instruments</i>
5.	<i>Electrical Knowledge</i>
6.	<i>Regular Maintenance</i>

7.	<i>Common Rail</i>
8.	<i>VVT-i (Variable Valve Timing Intelligence)</i>
9.	<i>Frequent Service Job</i>
10.	5R (Resik, Rapi, Ringkas, Rajin, Rawat)
11.	<i>Basic EFI (Electric Fuel Injection)</i>
b. Belum diterapkan	
12.	<i>Hybrid Knowledge</i>

Selanjutnya, hasil dari penyebaran angket kepada responden tenaga pengajar sejumlah 13 orang guru terkait dengan penerapan kurikulum Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih, sebagai berikut:

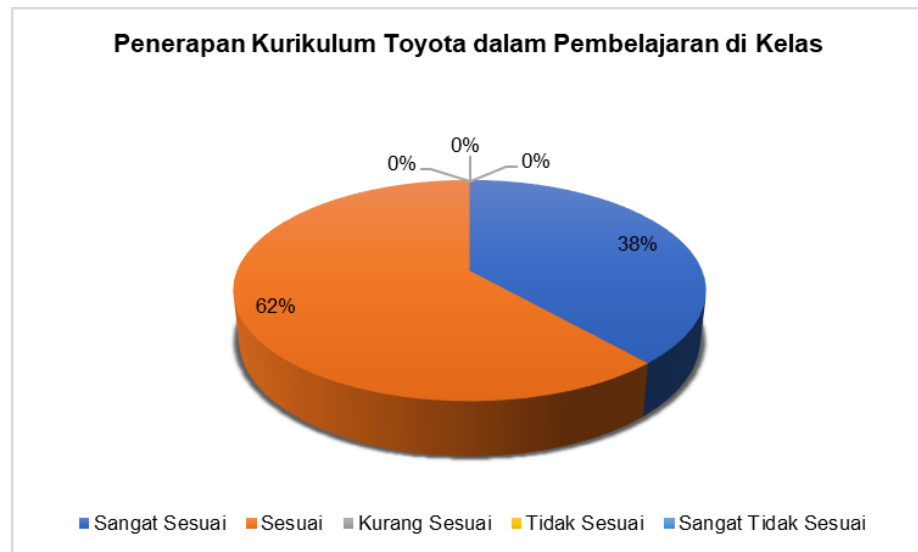
1) Penerapan Kurikulum Toyota dalam Pembelajaran di Kelas

Dalam kemitraan atau kerjasama program Sekolah Sub T-TEP Toyota, setiap tenaga pengajar atau guru diharuskan untuk menerapkan muatan-muatan kurikulum Toyota dalam pembelajarannya selama mengajar di kelas Toyota. Berdasarkan hasil angket tertutup yang telah disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Penerapan Kurikulum Toyota dalam Pembelajaran di Kelas

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	5	38,5%
Sesuai	8	61,5%
Kurang Sesuai	0	0%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan penerapan kurikulum Toyota dalam pembelajaran di kelas dalam kategori sesuai sebanyak 8 orang (61,5%) dan dalam kategori sangat sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Lingkaran Penerapan Kurikulum Toyota dalam Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kurikulum Toyota dalam pembelajaran di kelas bisa dikatakan sudah sesuai. Data tersebut juga didukung melalui hasil wawancara kepada pihak sekolah, yaitu Bapak Suwarman, M.Pd. selaku WKS. Kurikulum Sekolah. Beliau menyampaikan:

“...iya penerapannya memakai bahan ajar dari Toyota. Selain bahan ajar (untuk pembelajaran teori) kita juga diberi bahan ajar praktik berupa engine dan mobil praktik untuk digunakan siswa dalam pembelajaran”. (Suwarman, 2019)

WKS. Kurikulum Sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum Toyota dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahan ajar berupa modul dan alat peraga mobil praktik dari Toyota. Kemudian dari hasil wawancara kepada Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. selaku Kaprodi Teknik Otomotif, beliau menyampaikan bahwa dalam penerapannya juga memperhatikan keseimbangan jam mengajar. Beliau menyampaikan:

“Dalam penerapannya keseimbangan jamnya disesuaikan dengan jumlah jam mengajar tiap semester dalam program tahunan...”.
(Nanta Pandawa, 2019)

Untuk memperkuat hasil wawancara kepada kedua responden tersebut, peneliti melakukan triangulasi terhadap hasil wawancara lainnya kepada Kepala Sekolah, Guru dan juga Kepala Program T-TEP/Sub T-TEP Toyota yang hasilnya menyatakan bahwa penerapan kurikulum Toyota di sekolah dilakukan dengan cara menyeleksi atau menelaraskan dan mengembangkan muatan kurikulum Toyota sesuai dengan materi yang dibutuhkan sekolah. Dalam pembelajarannya, sekolah menggunakan modul dan bahan ajar praktik dari Toyota.

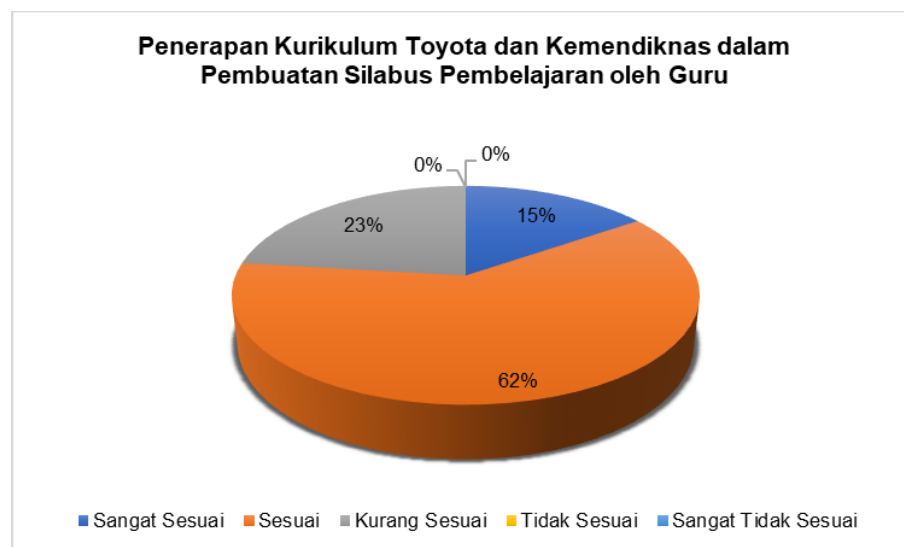
2) Penerapan Kurikulum Toyota dan Kemendiknas dalam Pembuatan Silabus Pembelajaran oleh Guru

Dalam penerapannya, silabus pembelajaran dari Dinas Pendidikan disesuaikan dengan kurikulum yang diberikan oleh Toyota, dalam hal ini sekolah melakukan pengembangan silabus dan kemudian dilakukan penerapan oleh guru-guru pengampu TKR di SMK Negeri 2 Pengasih. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Penerapan Kurikulum Toyota dan Kemendiknas dalam Pembuatan Silabus Pembelajaran oleh Guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	2	15,4%
Sesuai	8	61,5%
Kurang Sesuai	3	23,1%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan penerapan kurikulum Toyota dan Kemendiknas dalam kategori sesuai sebanyak 8 orang (61,5%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 3 orang (23,1%) dan sangat sesuai sebanyak 2 orang (15,4%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Lingkaran Penerapan Kurikulum Toyota dan Kemendiknas dalam Pembuatan Silabus Pembelajaran oleh Guru

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, penerapan kurikulum Toyota dan Kemendiknas (Dinas Pendidikan) dalam pembuatan silabus pembelajaran oleh guru dapat dikatakan telah sesuai. Data tersebut juga didukung melalui hasil wawancara kepada pihak sekolah, yaitu Bapak Suwarman, M.Pd. selaku WKS. Kurikulum Sekolah. Beliau menyampaikan:

“Iya, sama (Kurikulum Toyota), kalau silabusnya guru membuat, sudah ada pedomannnya, tapi lebih banyak gabungan, jadi tidak 100 %, biasanya kan silabus sudah ada dari pemerintah, tapi yang dari Toyota juga dipakai”. (Suwarman, 2019)

WKS. Kurikulum Sekolah menjelaskan bahwa guru membuat silabus berdasarkan silabus yang sudah ada dari Dinas Pendidikan, akan tetapi juga menggabungkan dengan yang diberikan Toyota. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Nanta Pandawa S,Pd. selaku Kaprodi Teknik Otomotif, dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa sekolah melakukan pengembangan terhadap silabus yang sudah ada dan disinkronkan dengan yang dari Toyota. Beliau menyampaikan:

“...kalau soal silabus wajib membuat, jadi silabus yang dibuat oleh kita itu tidak sama persis dengan dinas pendidikan dan harus direvisi, karena kan kita pengembangan silabus”. (Nanta, 2019)

Kemudian, peneliti juga mewawancarai salah seorang guru pengampu TKR yang juga menjabat sebagai Kepala Bengkel Otomotif, yaitu Bapak Dwi Antara, S.Pd. Beliau menyampaikan:

“Ya, Implementasi (d disesuaikan dengan kurikulum sekolah)”. (Dwi Antara, 2019)

Maksud dari yang disampaikan oleh Bapak Dwi Antara, S.Pd. diatas yaitu ingin menegaskan bahwa guru-guru telah menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum Toyota dalam pembuatan silabus pembelajaran. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa penerapan kurikulum Toyota dalam pembuatan silabus pembelajaran oleh guru memang telah dilakukan dan sudah sesuai.

3) Adanya Upaya Sinkronisasi Kurikulum Toyota oleh Guru dalam Pembuatan RPP Pembelajaran Teori dan Praktik

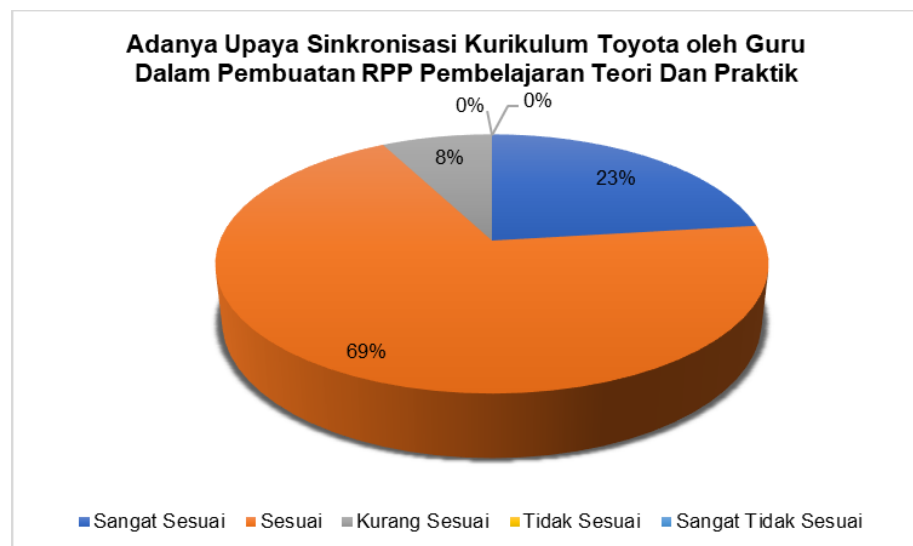
Guru dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik, seyogyanya mampu dan dapat melakukan upaya sinkronisasi kurikulum Toyota dalam pembuatan/penyusunan RPP pembelajaran teori maupun

praktik. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 12. Adanya Upaya Sinkronisasi Kurikulum Toyota oleh Guru dalam Pembuatan RPP Pembelajaran Teori dan Praktik

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	3	23,1%
Sesuai	9	69,2%
Kurang Sesuai	1	7,7%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan telah melakukan upaya sinkronisasi kurikulum Toyota dengan kategori sesuai sebanyak 9 orang (69,2%). Sisanya dalam kategori sangat sesuai sebanyak 3 orang (23,1%) dan kurang sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 7. Adanya Upaya Sinkronisasi Kurikulum Toyota oleh Guru dalam Pembuatan RPP Pembelajaran Teori dan Praktik

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas menunjukkan bahwa guru pengampu TKR di SMK Negeri 2 Pengasih sudah melakukan upaya sinkronisasi kurikulum sekolah dengan Toyota dalam penyusunan RPP pembelajaran teori dan praktik. Hasil ini juga diperkuat dari keterangan Bapak Sumarno, S.Pd., M.T. selaku Kepala Sekolah yang menyampaikan:

“Iya...itukan KTSP (kurikulum sekolah pada waktu perjanjian dengan industri), ya disinkronkan antara kurikulum standar dengan industri, tapi kan ada pager-pagernya to.” (Sumarno, 2019)

Menurut penuturan diatas, beliau menjelaskan bahwa sekolah telah melakukan upaya sinkronisasi terhadap kurikulum Toyota. Upaya sinkronisasi ini tentunya terkait dengan penyusunan RPP pembelajaran teori dan juga praktik. Hal tersebut juga ditegaskan oleh penuturan dari Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. yang menyampaikan:

“Iya, ada upaya dan kita adopsi dari Toyota, kalau tidak ya mereka pasti tanyalah kenapa tidak...”. (Nanta Pandawa, 2019)

Melihat dari hasil wawancara kepada dua responden diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya sinkronisasi kurikulum Toyota dalam pembuatan RPP pembelajaran teori dan praktik oleh para guru telah dilaksanakan dengan baik dan telah sesuai, karena dari pihak sekolah dan guru sendiri telah memberikan keterangan yang sama terkait dengan adanya upaya sinkronisasi tersebut.

4) Kesesuaian Kurikulum Toyota dengan Kompetensi yang disyaratkan dalam Kurikulum Sekolah

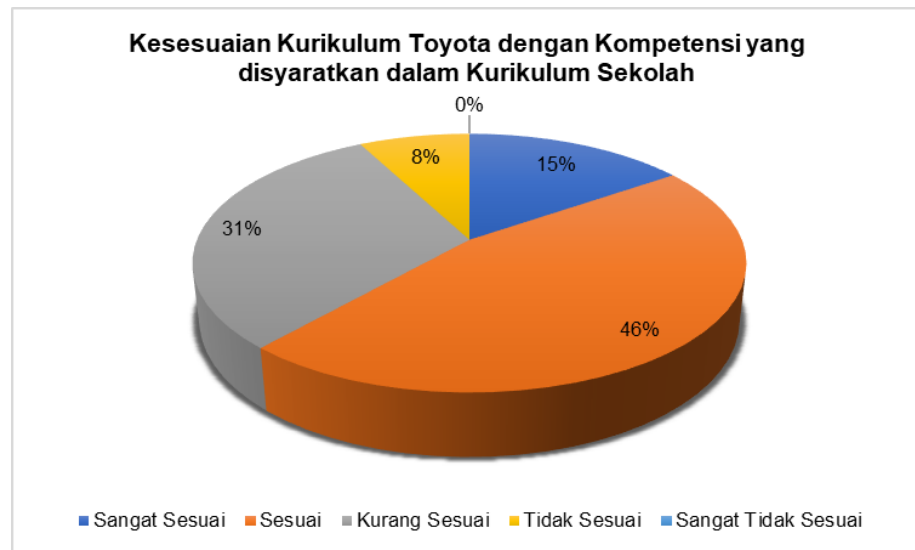
Kompetensi yang ada dalam kurikulum Toyota tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang disyaratkan dalam kurikulum sekolah dan sebaliknya, hal ini berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam

menyediakan mutu lulusan siswa yang terampil. Apabila mutu lulusan siswa tidak sesuai dengan kompetensi yang diinginkan oleh Toyota, maka sekolah tidak mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diinginkan Toyota dan begitu juga sebaliknya, Toyota tidak mendapatkan tenaga kerja yang terampil. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 13. Kesesuaian Kurikulum Toyota dengan Kompetensi yang disyaratkan dalam Kurikulum Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	2	15,4%
Sesuai	6	46,2%
Kurang Sesuai	4	30,8%
Tidak Sesuai	1	7,7%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan kesesuaian antara kurikulum Toyota dengan kompetensi yang disyaratkan kurikulum sekolah dalam kategori sesuai sebanyak 6 orang (46,2%) dan kurang sesuai sebanyak 4 orang (30,8%). Sisanya dalam kategori sangat sesuai sebanyak 2 orang (15,4%) dan tidak sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 8. Kesesuaian Kurikulum Toyota dengan Kompetensi yang disyaratkan dalam Kurikulum Sekolah

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, mayoritas guru menyatakan bahwa kurikulum Toyota telah sesuai dengan kompetensi yang disyaratkan dalam kurikulum sekolah, walaupun terdapat beberapa guru yang menyatakan tidak sesuai ataupun kurang sesuai. Mengacu pada hasil tersebut, peneliti mencoba melakukan konfirmasi kepada guru yang bersangkutan, dalam hal ini guru pengampu TKR. Hasilnya, beberapa guru menyatakan bahwa tidak semua kompetensi yang terdapat dalam muatan kurikulum Toyota itu sesuai, akan tetapi masih ada satu dua kompetensi yang belum bisa dijalankan oleh pihak sekolah. Artinya, kompetensi tersebut tidak bisa dipenuhi oleh sekolah dan sekolah tidak memberikan materi tersebut dalam pembelajaran di kelas karena faktor *transfer* teknologi kepada siswa yang masih lambat.

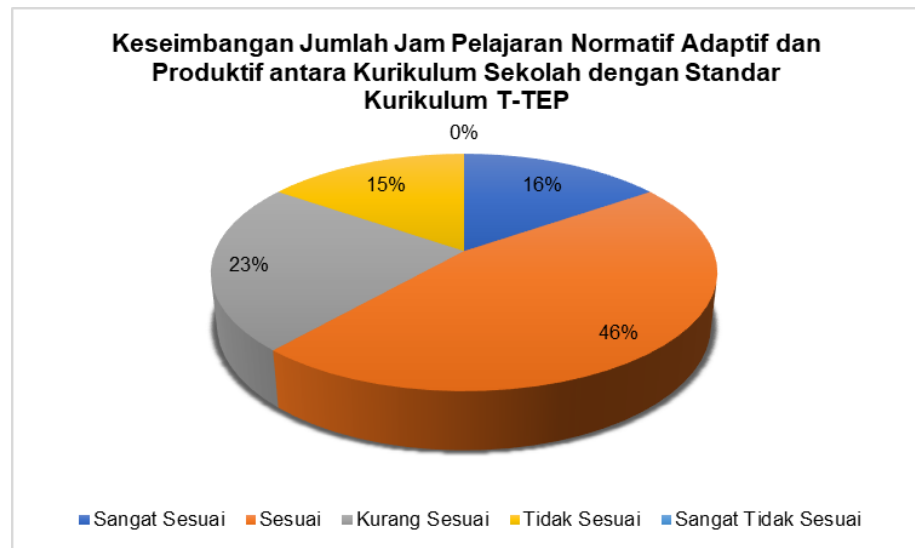
5) Keseimbangan Jumlah Jam Pelajaran Normatif Adaptif dan Produktif antara Kurikulum Sekolah dengan Standar Kurikulum T-TEP (Sekitar \pm 60% : 40% untuk Kelas 1,2 dan 3)

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan kepada beberapa guru TKR didapatkan hasil yang menyatakan bahwa keseimbangan jam pelajaran belum sesuai, akan tetapi hal tersebut perlu diteliti lebih dalam lagi. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarkan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 14. Keseimbangan Jumlah Jam Pelajaran Normatif Adaptif dan Produktif antara Kurikulum Sekolah dengan Standar Kurikulum T-TEP

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	2	15,4%
Sesuai	6	46,2%
Kurang Sesuai	3	23,1%
Tidak Sesuai	2	15,4%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan keseimbangan jumlah jam pelajaran normatif adaptif dan produktif antara kurikulum sekolah dengan Standar kurikulum T-TEP dalam kategori sesuai sebanyak 6 orang (46,2%) dan kurang sesuai sebanyak 3 orang (23,1%). Sisanya dalam kategori sangat sesuai sebanyak 2 orang (15,4%) dan tidak sesuai sebanyak 2 orang (15,4%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 9. Keseimbangan Jumlah Jam Pelajaran Normatif Adaptif dan Produktif antara Kurikulum Sekolah dengan Standar Kurikulum T-TEP

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, terdapat beberapa responden guru yang menyatakan bahwa keseimbangan jam pada kurikulum Toyota tidak sesuai atau kurang sesuai. Tentunya hal tersebut perlu dilakukan observasi lebih lanjut mengapa sebagian guru menyatakan tidak sesuai. Menurut keterangan dari Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. selaku Ketua Program Studi menyampaikan bahwa beberapa guru masih kekurangan dalam memenuhi jumlah jam mengajar di sekolah dan kemudian juga diharuskan untuk mengaplikasikan kurikulum Toyota dalam pembelajarannya. Menurut salah satu guru yang sudah lama mengampu TKR di SMK Negeri 2 Pengasih yaitu Bapak Endro Waluyo, S.Pd. dalam sesi wawancara singkatnya beliau menyampaikan:

“Itu saya kira belum sesuai mas, soalnya kan itu jamnya saja kalau dipakai semua nanti guru tidak dapat menurunkan uang sertifikasi, jamnya kurang. Jadi ya perlu divalidasi lagi”. (Endro Waluyo, 2019)

Jadi, berdasarkan penuturan beliau dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian dalam keseimbangan jam bisa disebabkan oleh hal tersebut. Lebih lanjut, peneliti juga mencoba mencari data pendukung untuk mengetahui lebih lanjut mengenai adanya ketidaksesuaian tersebut. Hasilnya, dari dokumen Kodawari Sub T-TEP atau lembar evaluasi *monitoring* Toyota didapatkan bawah SMK Negeri 2 Pengasih pada tahun 2014 untuk keseimbangan jumlah jam pelajarannya belum sesuai dan untuk tahun 2019 sendiri sudah dalam tahap validasi oleh para guru. Melihat dari jangka waktu 2014 sampai 2019 tentunya keseimbangan jumlah jam pelajaran perlahan sudah tervalidasi dilihat dari mayoritas guru yang telah menyatakan keseimbangan jumlah jam pelajarannya telah sesuai sebanyak 46 % atau 6 orang guru dari 13 guru yang diberikan angket tertutup.

b. Pelatihan Tenaga Pengajar (Guru)

Program kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dalam pengadaan pelatihan tenaga pengajar atau guru diketahui telah terlaksana. Guru sebagai pendidik dan juga aktor dibidang pendidikan seyogyanya harus mampu memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai teknologi otomotif, khususnya teknologi otomotif Toyota. Pemberian materi pembelajaran oleh guru dalam teori maupun praktik juga setidaknya harus mencakup muatan-muatan mengenai teknologi otomotif Toyota, oleh karena itu pelatihan bagi guru yang diadakan oleh Toyota dirasa sangat perlu. Kemudian, dari hasil penyebaran angket secara tertutup kepada tenaga pengajar sejumlah 13 orang guru terkait dengan pelaksanaan pelatihan guru oleh Toyota, sebagai berikut:

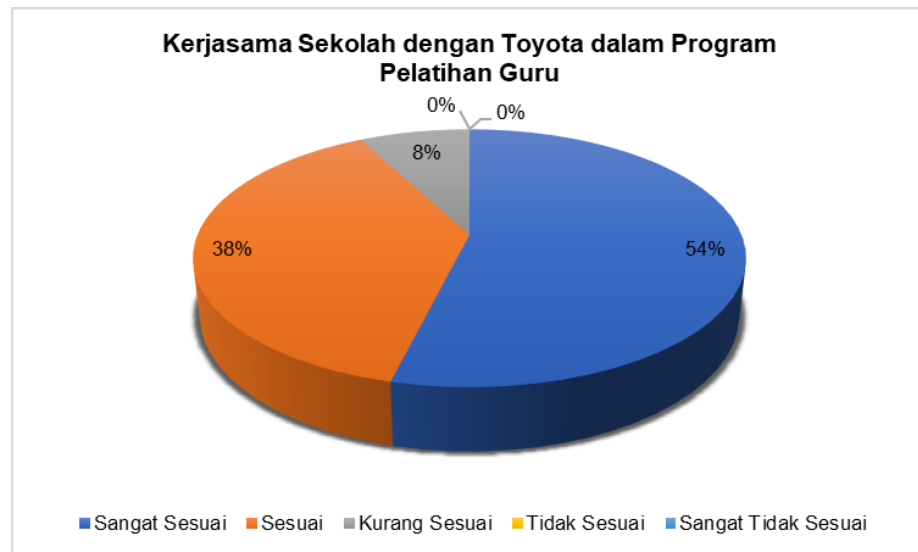
1) Kerjasama Sekolah dengan Toyota dalam Program Pelatihan Guru (*Training & Certification*)

Program kerjasama dengan sekolah dalam pelatihan guru telah terlaksana dan berjalan dari sejak penetapan kerjasama pada tahun 2006 yang lalu. Akan tetapi, hasil dari observasi dilapangan diketahui bahwa kegiatan pelatihan tidak setiap tahun dilakukan oleh Toyota, maka perlu diteliti lebih lanjut terkait kerjasama dalam pelatihan guru tersebut. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarkan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 15. Kerjasama Sekolah dengan Toyota dalam Program Pelatihan Guru (*Training & Certification*)

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	7	53,8%
Sesuai	5	38,5%
Kurang Sesuai	1	7,7%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan kerjasama sekolah dengan Toyota dalam program pelatihan guru masuk kategori sangat sesuai sebanyak 7 orang (53,8%) dan sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 10. Kerjasama Sekolah dengan Toyota dalam Program Pelatihan Guru

Berdasarkan keterangan diatas, beberapa guru menyatakan bahwa pelaksanaan pelatihan guru sudah sangat sesuai, akan tetapi ada juga yang menyatakan kurang sesuai. Menurut penuturan Bapak Nanta Pandawa, S.Pd., pelaksanaan pelatihan guru sudah bagus, beliau menyampaikan:

“Ya, kalau dalam pelatihan ya sudah bagus, ada lanjutannya juga bagi yang masih muda-muda nanti kita ajukan. Untuk jangka waktunya 10 hari sekarang, nanti di Semarang”. (Nanta Pandawa, 2019)

Menurut penuturan beliau, pelaksanaan pelatihan guru dilaksanakan selama kurang lebih 10 hari di Nasmoco *Training Center* Semarang. Toyota juga memberikan pelatihan lanjutan bagi guru-guru muda untuk menambah informasi serta keterampilan mengenai teknologi otomotif Toyota. Kemudian untuk kuota pelatihan guru menurut penuturan dari Bapak Suwarman, M.Pd. menyebutkan bahwa kuota guru sendiri sekitar 3 sampai 4 orang dalam satu kali pelatihan yang diadakan oleh Toyota. Beliau menyampaikan:

“Dalam pelatihan guru, biasanya kita teknisnya diberi tau dari pihak Toyota bahwa akan ada pelatihan, kemudian kita mengirimkan peserta (guru). Sekali mengirim guru dalam pelatihan kadang 3 kadang 4, jadi tidak mesti, tergantung kuotanya sana...”. (Suwarman, 2019)

Berdasarkan keterangan diatas, teknis pelaksanaan pelatihan guru yaitu pihak sekolah menunggu info atau kabar dari Toyota terkait ada tidaknya pelatihan guru setiap tahunnya. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait ada tidaknya pelatihan guru setiap tahunnya, maka peneliti melakukan konfirmasi kepada salah satu guru dan hasilnya ternyata pada tahun 2018 tidak ada pelatihan guru dari Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih. Keterangan dari guru tersebut coba ditanyakan dalam sesi wawancara kepada Bapak Bejo Agung Nugroho selaku Kelapa Program T-TEP/Sub T-TEP Toyota yang menyampaikan bahwa pada tahun 2018 memang Toyota tidak menyelenggarakan pelatihan bagi guru diseluruh wilayah Jawa Tengah dan DIY. Beliau menyampaikan:

“...dalam pelaksanaan *training* di Nasmoco *Training Center* Semarang untuk tahun 2018 kemarin memang tidak ada, akan tetapi untuk tahun 2017 kita ada 2 kelas”. (Bejo Agung N, 2019)

Selain itu, beliau juga menyampaikan sesuatu terkait dengan pelaksanaan pelatihan guru dalam program Sekolah T-TEP/Sub T-TEP Toyota, yaitu beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk *training* guru, sebenarnya PT. Toyota Astra Motor mempunyai *training center* sendiri dan terus dilakukan tiap tahun dipusatnya (*Training Center* Jakarta). Kalau program pelatihan guru, pelaksanaannya langsung dikelola oleh PT. Toyota Astra Motor-Jakarta, akan tetapi PT. New Ratna Motor-Semarang sebagai *main dealer* juga punya *training center* sendiri untuk wilayah Jateng DIY, tetapi tidak langsung spesifik mengarah pada program T-TEP, karena sekolah-sekolah lain yang tidak tergabung dalam kerjasama program T-TEP juga ikut diundang dalam pelatihan guru tersebut...”. (Bejo Agung N, 2019)

Maksud dari yang disampaikan beliau adalah bahwa PT. Toyota Astra Motor memiliki *training center* sendiri, yaitu *Training Center* Cibinong Jakarta. Akan tetapi, PT. New Ratna Motor Semarang yang ditunjuk sebagai koordinator Toyota untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY juga menyelenggarakan pelatihan guru bagi sekolah-sekolah yang ikut dalam program Sekolah T-TEP ataupun Non T-TEP (sekolah yang tidak ikut kerjasama tetapi berada di wilayah kota Semarang).

2) Penyampaian Materi *Training* oleh Instruktur dari Toyota Sudah Sesuai dengan Muatan Kurikulum

Pelaksanaan *training* oleh instruktur Toyota sangat berperan terhadap keterserapan pengetahuan mengenai teknologi otomotif yang nantinya disampaikan oleh guru dalam pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, penyampaian materi oleh instruktur dari Toyota selama *training* guru dilakukan harus sesuai dengan muatan kurikulum. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarkan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 16. Penyampaian Materi *Training* oleh Instruktur dari Toyota Sudah Sesuai dengan Muatan Kurikulum

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	4	30,8%
Sesuai	7	53,8%
Kurang Sesuai	1	7,7%
Tidak Sesuai	1	7,7%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan materi *training* yang disampaikan oleh instruktur Toyota dalam kategori sesuai sebanyak 7 orang (53,8%) dan sangat sesuai

sebanyak 4 orang (30,8%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 1 orang (7,7%) dan tidak sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 11. Penyampaian Materi *Training* oleh Instruktur dari Toyota Sudah Sesuai dengan Muatan Kurikulum

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penyampaian materi *training* oleh instruktur dari Toyota sudah sesuai dengan muatan kurikulum. Dalam observasi lebih lanjut mengenai kesesuaian materi *training*, peneliti tidak mendapatkan data spesifik mengenai materi *training* dan dokumentasi kegiatan pelatihan guru yang dilaksanakan oleh PT. New Ratna Motor Semaang. Akan tetapi, peneliti mendapatkan beberapa informasi dan juga dokumen mengenai muatan kurikulum Toyota dari Bapak Bejo Agung Nugroho selaku Kepala Program T-TEP/Sub T-TEP Toyota dan disitu menurut penuturan beliau telah mencakup materi *training* yang disampaikan oleh instruktur Toyota.

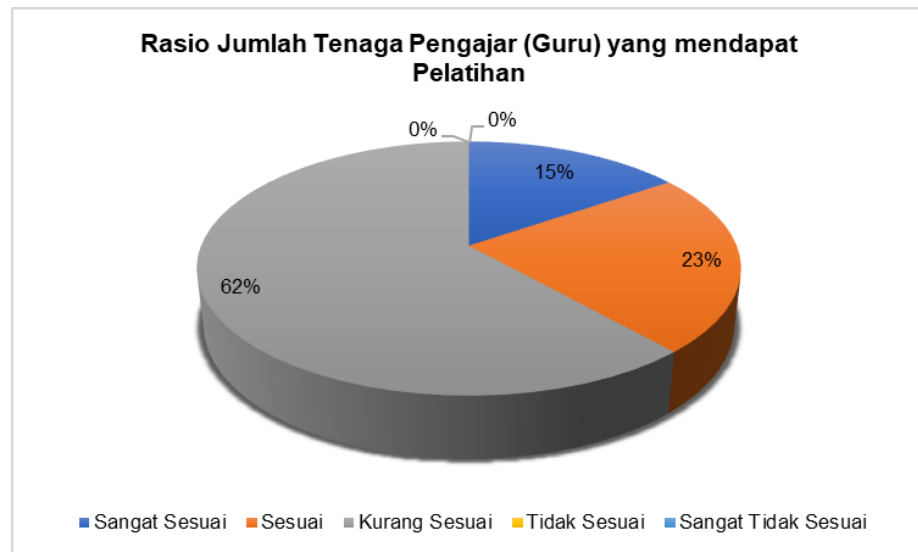
3) Rasio Jumlah Tenaga Pengajar (Guru) yang mendapat Pelatihan

Dalam kerjasamanya, setiap guru TKR mendapat kesempatan untuk dapat mengikuti pelatihan atau *training* di Nasmoco Training Center. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17. Rasio Jumlah Tenaga Pengajar (Guru) yang mendapat Pelatihan

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	2	15,4%
Sesuai	3	23,1%
Kurang Sesuai	8	61,5%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan rasio jumlah tenaga pengajar atau guru yang mendapat pelatihan dalam kategori kurang sesuai sebanyak 8 orang (61,5%) dan sesuai sebanyak 3 orang (23,1%). Sisanya dalam kategori sangat sesuai sebanyak 2 orang (15,4%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 12. Rasio Jumlah Tenaga Pengajar (Guru) yang mendapat Pelatihan

Berdasarkan hasil dari penyebaran anget diatas, mayoritas guru menyatakan bahwa rasio guru yang mendapat pelatihan kurang sesuai. Hasil tersebut tentu perlu dikonfirmasi lebih lanjut mengenai kurang sesuainya rasio jumlah tenaga pengajar atau guru yang mendapat pelatihan dari Toyota. Dari hasil wawancara kepada Bapak Agus Purnamasidi, S.Pd. selaku guru tetap di SMK Negeri 2 Pengasih, beliau menyampaikan bahwa:

“...belum semua guru mendapat pelatihan, tiap tahun juga belum tentu ada”. (Agus P, 2019)

Beliau menyampaikan bahwa belum semua guru mendapat pelatihan dari Toyota karena pada tiap tahunnya juga belum tentu Toyota mengadakan pelatihan bagi guru-guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih. Hal senada juga didukung oleh keterangan dari Kepala Sekolah yaitu Bapak Sumarno, S.Pd. M.T. yang menyampaikan bahwa:

“...untuk yang dikirim itu tergantung kompetensi yang belum dimiliki, yang sudah memiliki ya tentunya tidak dikirim dalam pelatihan”.

Maskud dari apa yang disampaikan oleh beliau adalah ketika para guru telah memiliki kompetensi terkait dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan maka sekolah tidak akan mengirim guru tersebut, melainkan mengganti dengan guru lainnya yang masih minim akan kompetensi tersebut. Selain itu, dari hasil wawancara lainnya kepada Ketua Program Studi Teknik Otomotif yaitu Bapak Nanta Pandawa, S.Pd., beliau menyampaikan:

“...kalau dalam pelatihan ya sudah bagus,...bagi yang masih muda-muda nanti kita ajukan”. (Nanta Pandawa, 2019)

Berdasarkan keterangan beliau, bisa diperoleh informasi bahwa guru-guru yang masa mengajarnya masih panjang atau masih muda lebih diutamakan untuk mendapat pelatihan, yang dimana berarti guru-guru yang sudah lama mengajar tentu kesempatan untuk memperoleh pelatihan menjadi berkurang. Hal inilah kemudian yang menjadi salah satu sebab dimana rasio jumlah guru yang mendapat pelatihan dari Toyota masih dalam kategori kurang sesuai.

4) Adanya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengetahuan serta Keterampilan Mengenai Teknologi Otomotif

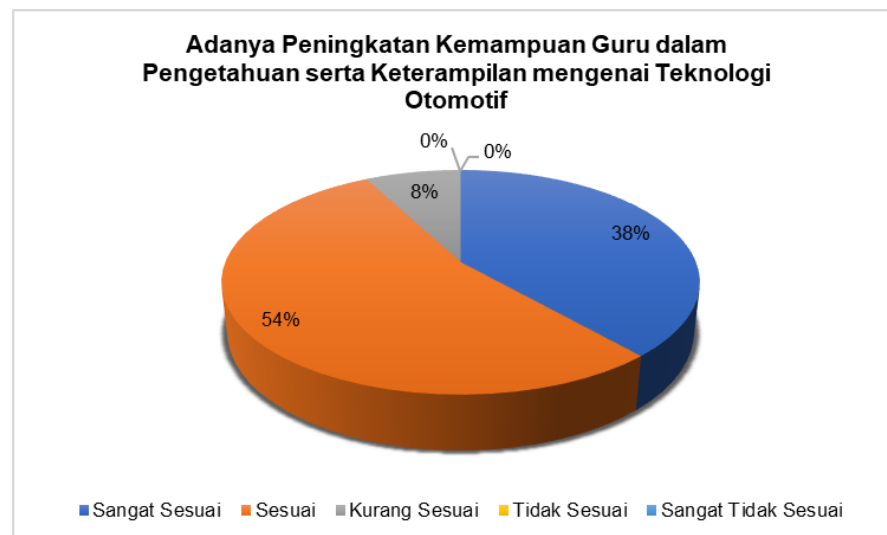
Kerjasama dalam pelatihan guru menjadi salah satu cara bagi industri Toyota dalam menyalurkan berbagai informasi mengenai teknologi otomotif terbaru yang mereka kembangkan. Informasi tersebut nantinya akan disampaikan oleh tenaga pengajar atau guru dalam pembelajaran dikelas, sehingga industri bisa mendapatkan output lulusan siswa yang memiliki keterampilan mengenai teknologi otomotif Toyota. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebar

kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 18. Adanya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengetahuan serta Keterampilan mengenai Teknologi Otomotif

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	5	38,5%
Sesuai	7	53,8%
Kurang Sesuai	1	7,7%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan peningkatan kemampuan mengenai teknologi otomotif dalam kategori sesuai sebanyak 7 orang (53,8%) dan sangat sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 13. Adanya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengetahuan serta Keterampilan mengenai Teknologi Otomotif

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru yang mendapat pelatihan menyatakan

adanya peningkatan kemampuan, baik dari pengetahuan dan juga keterampilan mengenai teknologi otomotif Toyota. Lebih lanjut, diketahui bahwa materi pada pelatihan guru mengacu pada muatan kurikulum Toyota, tetapi meningkat atau tidaknya kemampuan seorang guru tergantung dari kapasitas diri dari masing-masing guru.

Dalam wawancara sebelumnya kepada Bapak Nanta Pandawa, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa guru yang dikirim dalam pelatihan adalah guru-guru yang masa mengajarnya masih lama atau guru muda, jadi daya serap akan materi pelatihan tentu jauh lebih baik dari guru yang sudah memasuki masa usia pensiun. Oleh karena itu, adanya peningkatan kemampuan guru yang mendapat pelatihan dari Toyota menjadi ada benarnya.

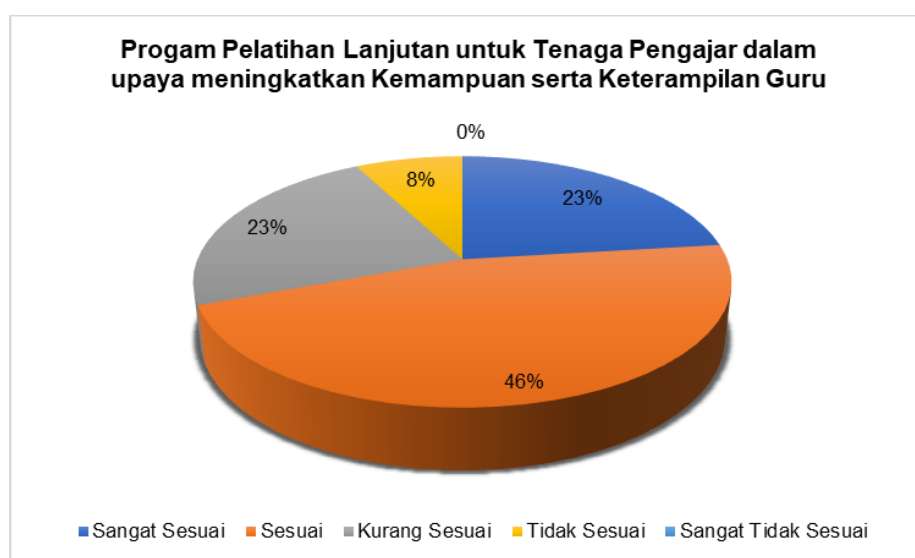
5) Program Pelatihan Lanjutan untuk Tenaga Pengajar dalam upaya meningkatkan Kemampuan serta Keterampilan Guru

Dalam kerjasama program pelatihan guru, Toyota juga memberikan program pelatihan lanjutan kepada para guru untuk memastikan bahwa semua guru TKR memperoleh informasi mengenai teknologi otomotif Toyota yang semakin luas perkembangannya. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 19. Progam Pelatihan Lanjutan untuk Tenaga Pengajar dalam upaya meningkatkan Kemampuan serta Keterampilan Guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	3	23,1%
Sesuai	6	46,2%
Kurang Sesuai	3	23,1%
Tidak Sesuai	1	7,7%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan program pelatihan lanjutan yang dilakukan oleh Toyota dalam kategori sesuai sebanyak 6 orang (46,2%). Sisanya dalam kategori sangat sesuai sebanyak 3 orang (23,1%), kurang sesuai sebanyak 3 orang (23,1%) dan tidak sesuai 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 14. Progam Pelatihan Lanjutan untuk Tenaga Pengajar dalam upaya meningkatkan Kemampuan serta Keterampilan Guru

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, sebagian besar guru menyatakan bahwa pelatihan lanjutan untuk tenaga pengajar sudah sesuai. Hal tersebut ditegaskan oleh keterangan dari Ketua Program

Studi Teknik Otomotif yaitu Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. yang menyampaikan bahwa:

“Ya, kalau dalam pelatihan ya sudah bagus, ada lanjutannya juga bagi yang masih muda-muda nanti kita ajukan. Untuk jangka waktunya 10 hari sekarang, nanti di Semarang”. (Nanta Pandawa, 2019)

Dari keterangan beliau, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk pelatihan lanjutan dari Toyota itu ada, akan tetapi lebih kepada guru yang muda-muda. Berdasarkan keterangan tersebut sudah mampu menjawab tentang ada tidaknya pelatihan lanjutan yang diberikan oleh Toyota kepada guru-guru di SMK Negeri 2 Pengasih.

c. Kerjasama Industri dalam Pelaksanaan Prakerin Siswa

Kerjasama ini merupakan salah satu dari empat aspek program Sekolah Sub T-TEP Toyota, dimana siswa mendapatkan kesempatan untuk menjalani masa Prakerin di Nasmoco sekaligus diprioritaskan untuk kemudian bekerja di Nasmoco setelah masa Prakerin selesai. Pelaksanaan Prakerin ini diawali dengan rekrutmen awal oleh pihak sekolah pada siswa kelas XI dan kemudian lanjut ketahap seleksi Toyota. Siswa yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh Toyota kemudian diterima dalam program OJT atau Prakerin di Toyota Nasmoco selama kurun waktu 6 bulan dan ditempatkan di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan DIY. Hasil penyebaran angket kepada responden tenaga pengajar sejumlah 13 orang guru terkait dengan pelaksanaan kerjasama Prakerin siswa di Toyota, sebagai berikut:

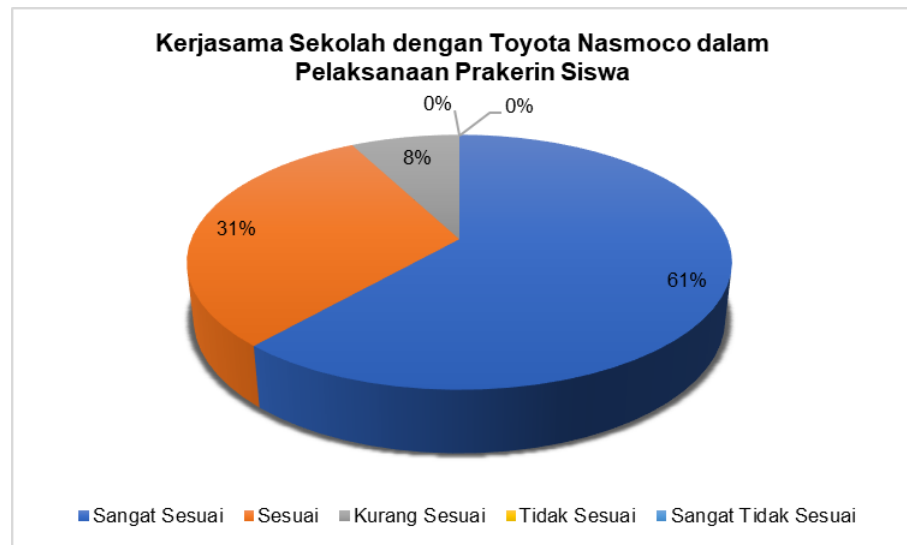
1) Kerjasama Sekolah dengan Toyota Nasmoco dalam Pelaksanaan Prakerin Siswa

Pelaksanaan Prakerin siswa di Nasmoco menjadi salah satu dari empat aspek utama dalam kerjasama program Sekolah Sub T-TEP Toyota. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 20. Kerjasama Sekolah dengan Toyota Nasmoco dalam Pelaksanaan Prakerin Siswa

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	8	61,5%
Sesuai	4	30,8%
Kurang Sesuai	1	7,7%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan kerjasama Prakerin Nasmoco dalam kategori sangat sesuai sebanyak 8 orang (61,5%). Sisanya dalam kategori sesuai sebanyak 4 orang (30,8%) dan kurang sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 15. Kerjasama Sekolah dengan Toyota Nasmoco dalam Pelaksanaan Prakerin Siswa

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar guru menyatakan kerjasama sekolah dengan Toyota dalam pelaksanaan Prakerin siswa telah berjalan dan sangat sesuai. Selanjutnya, menurut keterangan dari pihak sekolah, yaitu Bapak Agus Purnamasidi, S.Pd., beliau menyampaikan:

“Untuk tahun ini yang kelas 2 cukup bagus mas, ada sekitar 30 siswa yang kita kirim untuk tes di Toyota dan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang masih sedikit”. (Agus P, 2019)

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada pihak Toyota, yaitu Bapak Bejo Agung Nugroho selaku Kepala Bagian Program T-TEP untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai pelaksanaan kerjasama tersebut, beliau menyampaikan:

“Untuk pelaksanaan PSG selama 6 bulan (1 bulan *training*, 4 bulan OJT, 1 bulan evaluasi dan ujian akhir) di Nasmoco, anak-anak pertama kali di seleksi dari sekolah-sekolah T-TEP/Sub-TEP kemudian di*training* di Nasmoco *Training Center* Semarang”. (Bejo Agung P, 2019)

Berdasarkan keterangan beliau tersebut bahwa dalam Prakerin di Toyota Nasmoco yang dilaksanakan selama 6 bulan (1 bulan *training*, 4 bulan OJT, 1 bulan evaluasi dan ujian akhir) diawali dengan 3 tahapan seleksi yaitu dimulai dari seleksi raport sekolah, seleksi masuk Nasmoco oleh Toyota dan seleksi akhir setelah prakerin di Nasmoco *Training Center* Semarang.

2) Seleksi Berdasarkan Nilai Raport Bagi Siswa oleh Pihak Sekolah Sebelum Masuk Ketahap Seleksi Toyota Nasmoco

Proses seleksi yang begitu ketat dan dalam berbagai tahapan tidak lain adalah untuk memastikan bahwa Toyota mendapatkan output siswa yang benar-benar kompeten, maka dari itu seleksi atau *screening* awal sangat penting. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 21. Seleksi Berdasarkan Nilai Raport Bagi Siswa oleh Pihak Sekolah Sebelum Masuk Ketahap Seleksi Toyota Nasmoco

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	5	38,5%
Sesuai	7	53,8%
Kurang Sesuai	1	7,7%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan seleksi berdasarkan nilai raport oleh pihak sekolah dalam kategori sesuai sebanyak 7 orang (53,8%) dan sangat sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 16. Seleksi Berdasarkan Nilai Raport Bagi Siswa oleh Pihak Sekolah Sebelum Masuk Ketahap Seleksi Toyota Nasmoco

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, proses seleksi yang dilakukan oleh sekolah dalam penerimaan siswa Nasmoco sudah sesuai. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara kepada Bapak Sumarno, S.Pd., M.T. selaku Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa sekolah telah melakukan seleksi berdasarkan nilai raport siswa. Beliau menyampaikan:

“...ya kita seleksi (berdasarkan nilai raport) dan yang punya potensi, ya pastinya yang sudah lulus seleksi...”. (Sumarno, 2019)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh keterangan dari hasil wawancara kepada pihak Toyota, yaitu Bapak Bejo Agung Nugroho yang menyampaikan bahwa:

“...anak-anak pertama kali di seleksi dari sekolah-sekolah T-TEP/Sub-TEP kemudian di *training* di Nasmoco *Training Center* Semarang. Selanjutnya anak-anak melakukan OJT dicabang Toyota Nasmoco di wilayah Jateng DIY dan kembali lagi ke Nasmoco *Training Center* Semarang untuk diseleksi kembali...”. (Bejo Agung N, 2019)

Berdasarkan keterangan dari Bapak Bejo Agung Nugroho tersebut, pihak sekolah telah melakukan seleksi terlebih dahulu kepada para

siswa melalui jalur nilai raport dan seleksi tersebut diharapkan mampu menyaring siswa-siswa terbaik yang kemudian masuk tahap seleksi kedua oleh PT. New Ratna Motor Semarang.

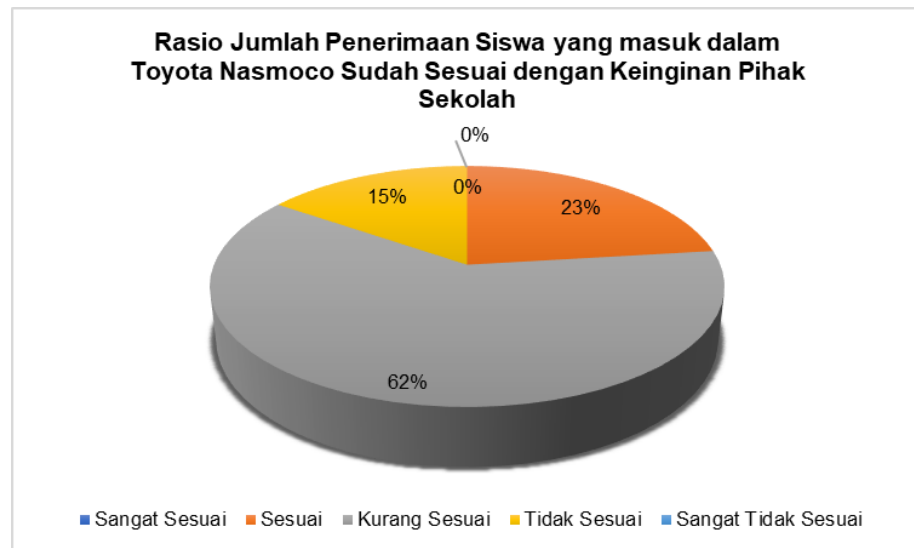
3) Rasio Jumlah Penerimaan Siswa yang masuk dalam Toyota Nasmoco Sudah Sesuai dengan Keinginan Pihak Sekolah

Rasio atau jumlah siswa yang masuk dalam program Nasmoco menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan siswa yang handal dan siap kerja. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 22. Rasio Jumlah Penerimaan Siswa yang masuk dalam Toyota Nasmoco Sudah Sesuai dengan Keinginan Pihak Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	0	0%
Sesuai	3	23,1%
Kurang Sesuai	8	61,5%
Tidak Sesuai	2	15,4%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan rasio jumlah siswa yang diterima dalam program OJT Nasmoco dalam kategori kurang sesuai sebanyak 8 orang (61,5%). Sisanya dalam kategori sesuai sebanyak 3 orang (23,1%) dan tidak sesuai sebanyak 2 orang (15,4%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 17. Rasio Jumlah Penerimaan Siswa yang masuk dalam Toyota Nasmoco Sudah Sesuai dengan Keinginan Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, sebagian guru menyatakan bahwa rasio jumlah penerimaan siswa yang masuk Toyota Nasmoco masih kurang sesuai. Hal tersebut juga didukung dari penuturan Kepala Sekolah yaitu Bapak Sumarno, S.Pd. M.T. yang menyampaikan bahwa:

“Dari rasio...belum, sedikit, terlalu sedikit, kalau bisa ya lebih banyak, tapikan dari sini punya kemampuan terbatas juga to, karena banyak sekolah juga, mungkin dari sini 5 aja dari beberapa SMK-SMK lainnya juga cukup banyakkan”. (Sumarno, 2019)

Dari penuturan diatas, beliau menuturkan bahwa rasionya masih terlalu sedikit dan belum sesuai dengan keinginan pihak sekolah. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Suwarman, M.Pd. selaku WKS. Kurikulum Sekolah yang menyampaikan bahwa rasio penerimaan siswa Nasmoco belum sesuai karena masih sedikit. Beliau menyampaikan:

“Belum, masih Sedikit, soalnya kan kalau rasio penerimaan itu tergantung dari Toyota, termasuk anak yang PI disana itukan permintaan sana, jadi kita tidak dapat menentukan sendiri”. (Suwarman, 2019)

Informasi lain terkait dengan rasio penerimaan siswa Nasmoco, peneliti juga mewawancarai salah seorang guru pengampu TKR yaitu Bapak Agus Purnamasidi, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

“...kalau rasio ya lumayan, belum terlalu sesuai karena kan tergantung Toyota”. (Agus P, 2019)

Maksud dari apa yang disampaikan oleh beliau adalah rasio jumlah penerimaan siswa Toyota Nasmoco belum terlalu sesuai dengan keinginan pihak sekolah dikarenakan untuk penerimaan siswanya tergantung dari kuota yang diberikan oleh Toyota.

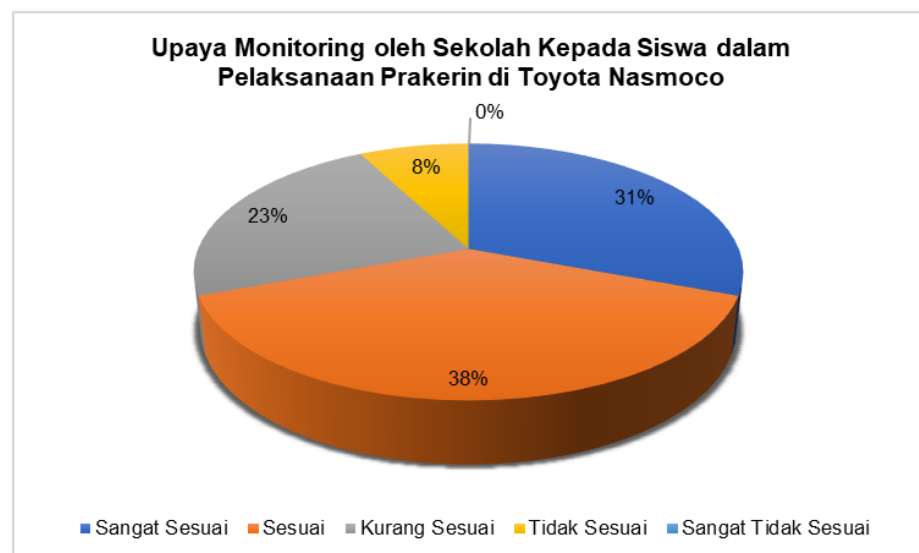
4) Upaya *Monitoring* oleh Sekolah Kepada Siswa dalam Pelaksanaan Prakerin di Toyota Nasmoco

Monitoring merupakan salah satu bukti dari keseriusan pihak sekolah dalam menjalankan program kerjasama dengan Toyota. Dengan adanya *monitoring*, maka sekolah akan mendapatkan informasi terkait dengan pelaksanaan Prakerin di industrinya langsung dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk penyelenggaraan Praekrin ditahun-tahun berikutnya. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarkan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 23. Upaya *Monitoring* oleh Sekolah Kepada Siswa dalam Pelaksanaan Prakerin di Toyota Nasmoco

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	4	30,8%
Sesuai	5	38,5%
Kurang Sesuai	3	23,1%
Tidak Sesuai	1	7,7%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan upaya *monitoring* oleh sekolah kepada siswa terkait Prakerin di Toyota Nasmoco dalam kategori sesuai sebanyak 5 orang (38,5%) dan sangat sesuai sebanyak 4 orang (30,8%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 3 orang (23,1%) dan tidak sesuai sebanyak 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 18. Upaya *Monitoring* oleh Sekolah Kepada Siswa dalam Pelaksanaan Prakerin di Toyota Nasmoco

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas menjelaskan bahwa upaya *monitoring* oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan Prakerin siswa di Toyota Nasmoco telah sesuai, akan tetapi ada beberapa responden guru yang menyatakan tidak sesuai. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai temuan adanya ketidak sesuaian upaya *monitoring* yang dilakukan oleh pihak sekolah, maka peneliti melakukan konfirmasi kepada beberapa guru untuk dimintai keterangan mengenai pelaksanaan *monitoring* tersebut. Dari hasil penuturan salah seorang guru diluar sesi wawancara, diperoleh

informasi bahwa sekolah tidak memberikan biaya operasional dalam pelaksanaan *monitoringnya*, sehingga guru masih menggunakan dana atau biaya pribadi.

Kemudian mengenai teknis pelaksanaan *monitoring*, peneliti melakukan wawancara kepada pihak Kepala Sekolah yaitu Bapak Sumarno, S.Pd. M.T. untuk mendapatkan informasi yang lebih valid. Beliau menyampaikan:

“Iya, kita sebulan sekali, itu minimal kalau ada kasus, ya tapi kalau standar itu pertama kita menyerahkan, sebulan berikutnya kita ngaruhke, kita karuhke lagi, terakhir kita narik. Jadi selama 3 bulan itu kita paling tidak 3 kali, tapi kalo yang 3 bulan lho, kalau 6 bulan ya lebih”. (Sumarno, 2019)

Menurut apa yang disampaikan oleh beliau, pelaksanaan *monitoring* oleh sekolah dilaksanakan minimal 3 kali meliputi penyerahan, pemantauan siswa atau silaturahmi dengan industri dan yang terakhir penarikan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara lainnya kepada Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. selaku Ketua Program Studi Teknik Otomotif, beliau menyampaikan:

“Iya, kita melakukan *monitoring*. Kita melakukan penyerahan ke Nasmoco Semarang dan menarik kembali ketika siswa telah selesai, seperti ketika ujian praktik kita menarik sekaligus silaturahmi dengan sana”. (Nanta Pandawa, 2019)

Dari apa yang disampaikan oleh beliau, sekolah dalam pelaksanaan *monitoringnya* dilakukan oleh guru pengampu TKR. Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh hasil wawancara lainnya kepada WKS. Kurikulum Sekolah, yaitu Bapak Suwarman, M.Pd. yang menyampaikan bahwa:

“Kalau kita cukup laporan dari temen-temen (guru), jadi *monitoring* dari pihak sekolah sendiri ya kita menunggu laporan dari guru yang bersangkutan...”. (Suwarman, 2019)

Berdasarkan keterangan dari ketiga responden diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya *monitoring* yang dilakukan oleh sekolah selama pelaksanaan Prakerin dilaksanakan oleh guru pengampu TKR.

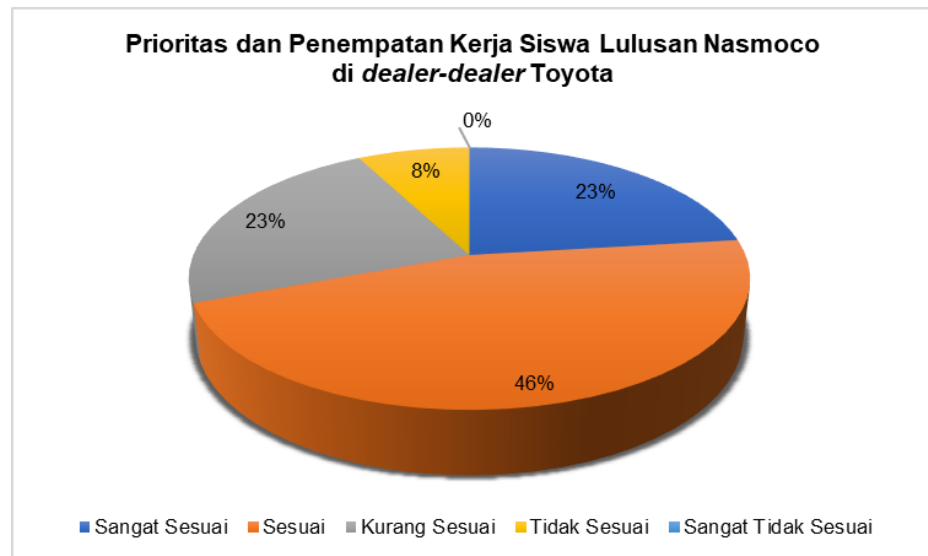
5) Prioritas dan Penempatan Kerja Siswa Lulusan Nasmoco di dealer-dealer Toyota

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK bertujuan untuk menyiapkan para lulusannya bekerja sesuai bidang keilmuannya. Program kerjasama antara sekolah dengan Toyota yang sudah terjalin sejak lama, tentunya memiliki keuntungan bagi lulusannya agar mendapat prioritas untuk dapat diterima bekerja di jaringan Toyota. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 24. Prioritas dan Penempatan Kerja Siswa Lulusan Nasmoco di dealer-dealer Toyota

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	3	23,1%
Sesuai	6	46,2%
Kurang Sesuai	3	23,1%
Tidak Sesuai	1	7,7%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan siswa lulusan OJT Nasmoco memiliki prioritas untuk diterima bekerja di Toyota dalam kategori sesuai sebanyak 6 orang (46,2%). Sisanya dalam kategori sangat sesuai sebanyak 3 orang (23,1%), kurang sesuai sebanyak 3 orang (23,1%) dan tidak sesuai 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 19. Prioritas dan Penempatan Kerja Siswa Lulusan Nasmoco di dealer-dealer Toyota

Hasil penyebaran angket tersebut menyatakan bahwa Toyota memberikan prioritas kepada lulusan siswa Nasmoco untuk diterima bekerja di dealer-dealer Toyota. Hasil tersebut juga didukung oleh keterangan dari pihak sekolah terkait prioritas penempatan kerja lulusan siswa Nasmoco yang juga mengatakan sudah sesuai. Menurut Bapak Suwarman, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

“Iya, kalau Toyota itu anak-anak yang PI disana kan otomatis bekerja disana. Iya Nasmoco Semarang”. (Suwarman, 2019)

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Program Studi Teknik Otomotif yaitu Bapak Nanta Pandawa, S.Pd.. Beliau menyampaikan bahwa:

“Siswa yang diterima disana ya otomatis harus bekerja disana, karena sudah ada perjanjian hitam diatas putih dengan materai, kalau tidak ya harus mengembalikan sejumlah uang kepada Toyota”. (Nanta Pandawa, 2019)

Selanjutnya, untuk lebih meyakinkan informasi dari kedua responden tersebut adalah benar dan valid, maka peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada pihak Toyota, dalam hal ini adalah

Bapak Bejo Agung Nugroho, selaku Kepala Program T-TEP/Sub T-TEP Toyota. Beliau menyampaikan:

“...dan yang lulus berhak mendapat prioritas nomor 1 untuk mengisi lowongan pekerjaan yang dibutuhkan oleh Toyota. Dalam rekrutmennya, tujuan awalnya tidak untuk diterima semuanya, karena tujuan lain seperti *transfer* teknologi, kemudian menyiapkan anak-anak dan seterusnya itu juga merupakan tujuan lain dari program ini yang harus dicapai”. (Bejo Agung P, 2019)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh beliau, memang benar adanya kalau siswa yang masuk dalam Prakerin Nasmoco dan sudah lulus ujian akhir Nasmoco berhak mendapat prioritas utama untuk dapat diterima bekerja di Toyota.

d. Fasilitas Sarana dan Prasarana Program Sekolah Sub T-TEP

Dalam kemitraan atau kerjasama program sekolah Sub T-TEP, Toyota memberikan donasi kepada sekolah berupa fasilitas sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran. Sekolah sebagai pihak yang terlibat dalam kerjasama juga melakukan standarisasi ruang belajar teori dan praktik, hal ini untuk mencapai standar minimal yang sudah ditetapkan oleh Toyota. Selanjutnya, hasil dari penyebaran angket kepada responden tenaga pengajar sejumlah 13 orang guru terkait dengan fasilitas sarana dan prasarana dalam program Sekolah Sub T-TEP di SMK Negeri 2 Pengasih, sebagai berikut:

1) Kerjasama dalam *facility/tools standardization* atau donasi unit alat peraga berupa mobil Toyota

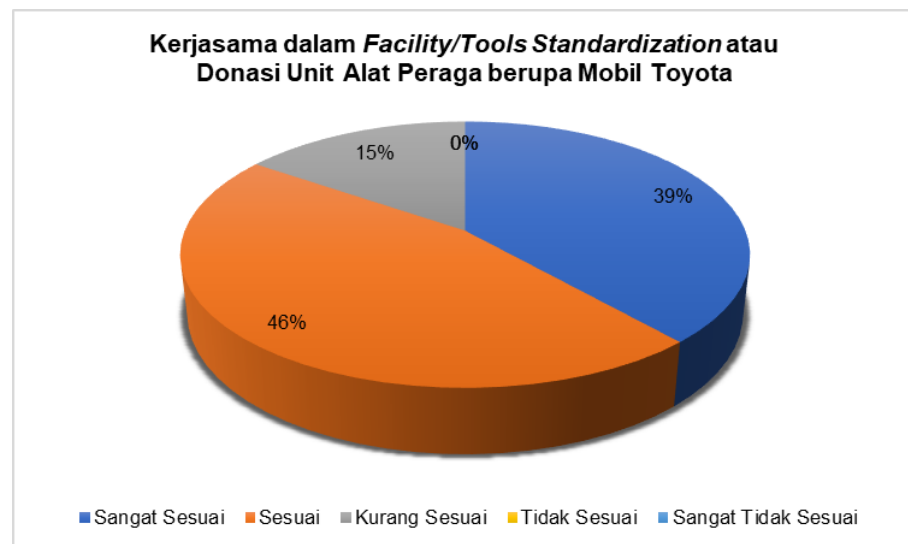
Donasi unit alat peraga merupakan bentuk dukungan industri dalam kerjasama program Sub T-TEP, sekaligus sebagai upaya untuk mempercepat penyaluran teknologi otomotif Toyota kepada sekolah-sekolah binaan Toyota. Berdasarkan hasil angket tertutup yang

disebarkan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 25. Kerjasama dalam *Facility/Tools Standardization* atau Donasi Unit Alat Peraga berupa Mobil Toyota

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	5	38,5%
Sesuai	6	46,2%
Kurang Sesuai	2	15,4%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan kerjasama dalam standarisasi alat-alat dan juga fasilitas sekolah dalam kategori sesuai sebanyak 6 orang (46,2%) dan sangat sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 2 orang (15,4%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 20. Kerjasama dalam *Facility/Tools Standardization* atau Donasi Unit Alat Peraga berupa Mobil Toyota

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, kerjasama sekolah dengan PT. Toyota Astra Motor telah sesuai dan terlaksana. Hasil ini

juga didukung oleh pernyataan Kepala Sekolah yaitu Bapak Sumarno, S.Pd. M.T. yang menyampaikan:

“Bantuan fasilitas pendidikan...ya dari sana, sini kan ada peluang, kita raih itu (dari sekolah mengajukan, kemudian dari Toyota memberikan)”.(Sumarno, 2019)

Menurut penuturan beliau, sekolah mendapatkan fasilitas pendidikan yang merupakan bantuan dari PT. Toyota Astra Motor. Hal senada juga disampaikan oleh WKS. Kurikulum Sekolah yaitu Bapak Suwarman, M.Pd., yang menyampaikan:

“Kalau dengan bantuan fasilitas dari Toyota itukan bagian dari kerjasama, seperti bahan ajar, engine, trainer dan mobil praktik”. (Suwarman, 2019)

Pernyataan dari pihak sekolah tersebut juga ditegaskan oleh Ketua Program Studi Teknik Otomotif yaitu Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. beliau menyampaikan:

“Iya kita kerjasama dalam hal fasilitas...”. (Nanta Pandawa, 2019)

Dalam wawancara lain kepada pihak Toyota yaitu Bapak Bejo Agung Nugroho, beliau juga menyampaikan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh ketiga responden dari pihak sekolah tersebut. Dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa Toyota memberikan fasilitas kepada Sekolah T-TEP dan Sub T-TEP, akan tetapi berbeda dari segi fasilitas yang diberikan. Beliau menyampaikan:

“Kalau dari sarana dan prasarana, bedanya T-TEP dengan Sub T-TEP yaitu Sekolah T-TEP lebih banyak dari segi bantuan fasilitasnya. Pada awalnya dulu, disamping pemberian materi belajar, buku dan juga *training* guru, Toyota bahkan memberikan bantuan dalam pembangunan gedung (bengkel praktik), sedangkan kalau Sub-TEP awal-awal hanya kurikulum, materi belajar dan *training* guru saja...”. (Bejo Agung P, 2019)

Kemudian beliau juga menjelaskan kalau untuk sekarang ini, dari segi fasilitas sarana dan prasarana tidak jauh berbeda antara Sekolah T-TEP dengan Sub T-TEP. Beliau menyampaikan:

“...akan tetapi, sekarang Toyota juga memberikan bantuan sarana prasarana kepada sekolah Sub T-TEP berupa unit kendaraan praktik seperti mobil dan engine stand, jadi tidak begitu berbeda dan hampir sama dengan sekolah T-TEP..”. (Bejo Agung P, 2019)

Melihat dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh para responden diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kerjasama antara sekolah dengan PT. Toyota Astra Motor dalam program Sekolah T-TEP/Sub T-TEP Toyota yaitu berupa pemberian atau donasi bahan ajar teori, alat-alat praktik dan alat peraga praktik berupa mobil atau stand.

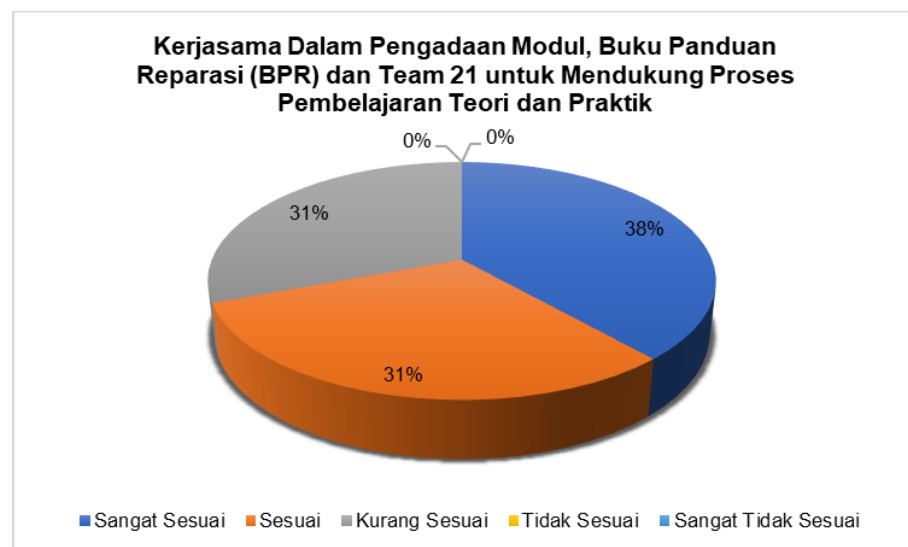
2) Kerjasama dalam Pengadaan Modul, Buku Panduan Reparasi (BPR) dan Team 21 untuk Mendukung Proses Pembelajaran Teori dan Praktik

Modul dan juga bahan ajar dalam pembelajaran dikelas Toyota berasal dari sumbangan Toyota dan juga proses pengadaan mandiri oleh guru dan juga siswa. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarkan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 26. Kerjasama dalam Pengadaan Modul, Buku Panduan Reparasi (BPR) dan Team 21

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	5	38,5%
Sesuai	4	30,8%
Kurang Sesuai	4	30,8%
Tidak Sesuai	0	0%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan kerjasama dalam pengadaan modul dan buku panduan reparasi dalam kategori sangat sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Sisanya dalam kategori sesuai sebanyak 4 orang (30,8%) dan kurang sesuai sebanyak 4 orang (30,8%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 26. Kerjasama dalam Pengadaan Modul, Buku Panduan Reparasi (BPR) dan Team 21

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kerjasama antara sekolah dengan PT. Toyota Astra Motor sudah sesuai, akan tetapi ada beberapa guru yang menyatakan kurang sesuai. Untuk mengetahui lebih lanjut adanya ketidaksesuaian atau kurang sesuainya kerjasama dalam pengadaan modul pembelajaran, peneliti melakukan konfirmasi kepada beberapa guru dan hasilnya adalah Toyota hanya memberikan sejumlah kurang lebih 5 eksemplar modul. Jumlah tersebut tentunya kurang mencukupi kebutuhan semua guru dalam proses mengajarnya, dan siswa dalam

pembelajarannya dikelas juga harus membeli sendiri melalui guru wali (wali kelas).

Dalam wawancara kepada Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. selaku Ketua Program Studi Teknik Otomotif, beliau menyampaikan bahwa:

“...ada juga seperti buku panduan juga, new step dan kita nanti perbanyak sendiri...”. (Nanta Pandawa, 2019)

Maskud dari apa yang disampaikan oleh beliau adalah para guru memperbanyak sendiri untuk buku-buku pembelajaran atau modul dari Toyota. Dari hasil observasi, biasanya para guru melakukan fotocopy untuk modul BPR (Buku Pedoman Reparasi), sementara untuk buku pembelajaran yang khusus dimiliki oleh siswa, para guru memfasilitasi dalam pembeliaannya dari Toyota, seperti New Step 1 dan Team 21.

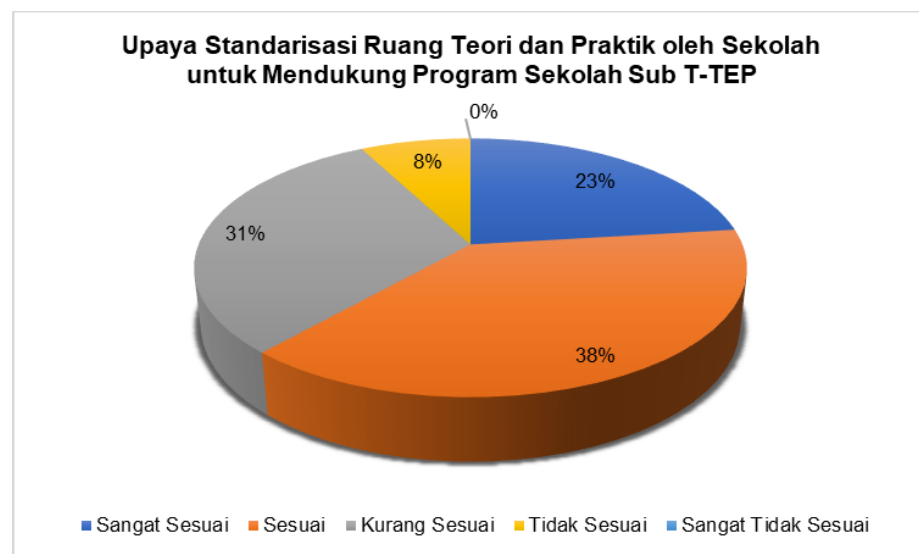
3) Upaya Standarisasi Ruang Teori dan Praktik oleh Sekolah untuk Mendukung Program Sekolah Sub T-TEP

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, sarana dan prasarana program sudah sesuai dengan apa yang terdapat dalam perjanjian awal dan sekolah telah melakukan upaya standarisasi alat, ruang teori dan praktik. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarkan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 27. Upaya Standarisasi Ruang Teori dan Praktik oleh Sekolah untuk Mendukung Program Sekolah Sub T-TEP

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	3	23,1%
Sesuai	5	38,5%
Kurang Sesuai	4	30,8%
Tidak Sesuai	1	7,7%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan upaya sekolah dalam standarisasi ruang teori dan praktik dalam kategori sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Sisanya dalam kategori sangat sesuai sebanyak 3 orang (23,1%), kurang sesuai sebanyak 4 orang (30,8%) dan tidak sesuai 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 27. Upaya Standarisasi Ruang Teori dan Praktik oleh Sekolah untuk Mendukung Program Sekolah Sub T-TEP

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, sebagian besar guru menyatakan bahwa sekolah melakukan upaya standarisasi untuk mendukung program Sekolah Sub T-TEP, akan tetapi ada juga yang menyatakan kurang sesuai. Kemudian, peneliti melakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui ada tidaknya upaya standarisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah, hasilnya sekolah sudah melakukan standarisasi terhadap ruang belajar teori dan praktik. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara kepada pihak Kepala Sekolah, yaitu Bapak Sumarno, S.Pd. M.T., beliau menyampaikan bahwa:

“Ya sudah, sekolah sendiri yang mengadakan (ruang belajar teori dan praktik di bengkel otomotif)”. (Sumarno, 2019)

Dalam upaya standarisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah untuk memenuhi standar untuk ruang belajar teori dan praktik dari Toyota. Sekolah-sekolah yang tergabung dalam program Sekolah T-TEP dan Sub T-TEP wajib untuk memenuhi standar dari Toyota, setidaknya sudah memenuhi standar minimal dari yang telah ditetapkan.

4) **Kesesuaian Sarana dan Prasarana Ruang Teori dan Praktik di Bengkel Prodi Teknik Otomotif Berdasarkan Standar T-TEP**

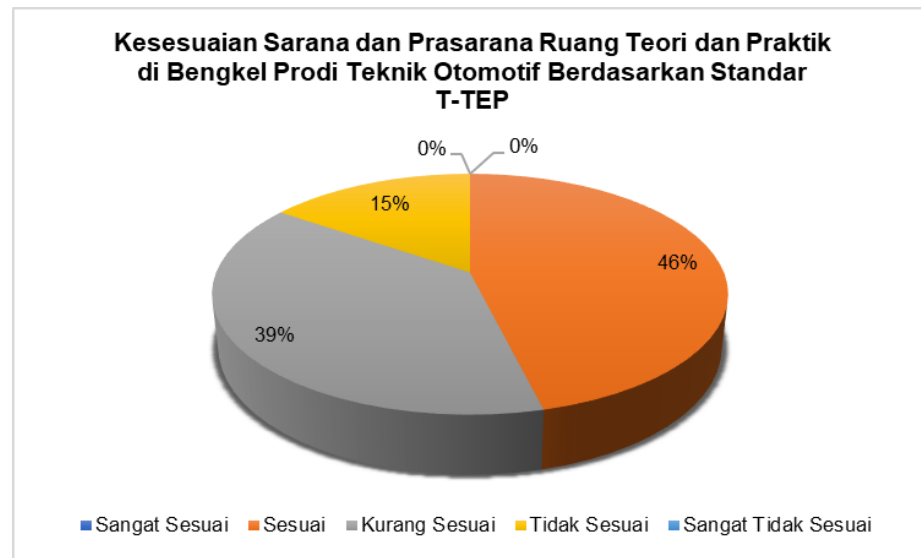
Dalam kerjasama program Sekolah Sub T-TEP, SMK Negeri 2 Pengasih khususnya pada Prodi Teknik Otomotif harus mampu memenuhi kriteria standar ruang teori dan praktik yang telah disyaratkan oleh Toyota, seperti penggunaan bahan ajar praktik yang mengharuskan menggunakan media dari Toyota. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 28. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Ruang Teori dan Praktik di Bengkel Prodi Teknik Otomotif Berdasarkan Standar T-TEP

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	0	0%
Sesuai	6	46,2%
Kurang Sesuai	5	38,5%
Tidak Sesuai	2	15,4%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menyatakan sarana dan prasarana ruang teori dan praktik di bengkel

otomotif TKR dalam kategori sesuai sebanyak 6 orang (46,2%) dan kurang sesuai sebanyak 5 orang (38,5%). Sisanya dalam kategori tidak sesuai sebanyak 2 orang (15,4%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 28. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Ruang Teori dan Praktik di Bengkel Prodi Teknik Otomotif Berdasarkan Standar T-TEP

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang ada di bengkel otomotif sudah sesuai, namun ada beberapa dari responden guru yang menyatakan kurang sesuai. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh keterangan dari wawancara kepada Bapak Suwarman, M.Pd yang menyampaikan bahwa dari segi fasilitas alat memang sudah sesuai, akan tetapi dari bahan ajar modul belum sesuai. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau kita belum sesuai dengan standarnya Toyota (bahan ajar), kalau kita di Sub T-TEP lebih pada pelatihan, bahan ajar dan sarpras. Kalau standar ruang praktik ya kita sekolah ya sudah bagus”. (Suwarman, 2019)

Dalam pernyataan tersebut, beliau menyampaikan bahwa untuk standar ruang praktik sudah sesuai, namun dari bahan ajar belum sesuai karena dari hasil observasi sekolah masih mengadakan sendiri. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Nanta Pandawa, S.Pd. selaku Kepala Prodi yang menyampaikan:

“Semua yang ada di Toyota kita punya, sesuai dengan aturan-aturan yang ada di Toyota. Dan dari Toyota ke kita juga sudah sesuai, ada mobilnya, trainernya ada alat-alat khususnya juga”. (Nanta Pandawa, 2019)

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh kedua responden diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana ruang belajar teori dan praktik sudah sesuai dengan standar T-TEP.

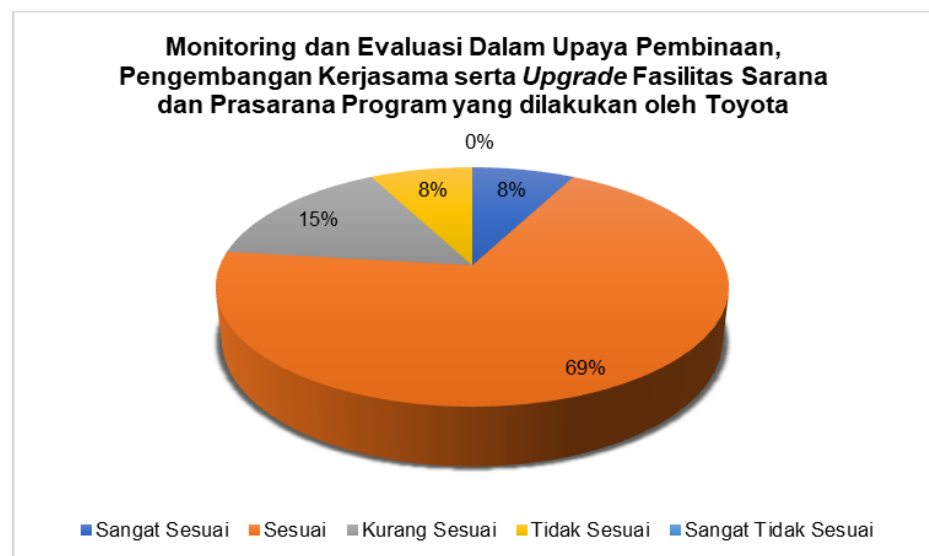
5) **Monitoring dan Evaluasi Dalam Upaya Pembinaan dan Pengembangan Kerjasama**

PT. Toyota Astra Motor sebagai industri yang bekerjasama dengan SMK N 2 Pengasih tentunya melakukan upaya *monitoring* dan juga evaluasi sebagai salah satu bentuk komitmennya dalam membina dan mengembangkan sekolah-sekolah T-TEP/Sub T-TEP. Berdasarkan hasil angket tertutup yang disebarakan kepada 13 guru TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 29. *Monitoring dan Evaluasi Dalam Upaya Pembinaan dan Pengembangan Kerjasama*

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	1	7,7%
Sesuai	9	69,2%
Kurang Sesuai	2	15,4%
Tidak Sesuai	1	7,7%
Sangat Tidak Sesuai	0	0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan oleh Toyota dalam kategori sesuai sebanyak 9 orang (69,2%). Sisanya dalam kategori kurang sesuai sebanyak 2 orang (15,4%), sangat sesuai sebanyak 1 orang (7,7%) dan tidak sesuai 1 orang (7,7%). Dapat juga disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:



Gambar 29. *Monitoring* dan Evaluasi Dalam Upaya Pembinaan dan Pengembangan Kerjasama

Berdasarkan hasil penyebaran angket diatas sudah mampu menjelaskan bahwa *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan oleh Toyota dalam pengembangan kerjasama sudah sesuai. Namun ada beberapa guru yang menyatakan kurang dan tidak sesuai. Dalam observasi mendalam untuk mengetahui secara pasti mengapa ada sebagian guru yang menyatakan tidak sesuai, peneliti melakukan konfirmasi kepada beberapa guru diluar sesi wawancara dan hasilnya bahwa pihak sekolah hanya tahu ada *monitoringnya*, tetapi tidak tahu secara mendalam bagaimana upaya *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan oleh Toyota.

Dari hasil wawancara kepada Pihak Toyota, yaitu Bapak Bejo Agung Nugroho selaku Kepala Program Sekolah T-TEP/Sub T-TEP Toyota, beliau menyampaikan bahwa:

“*Monitoring* yang dilakukan oleh New Ratna Motor itu berupa form Kodawari, jadi dari sini mengirimkan lembar evaluasi berupa *checklist* yang harus diisi oleh pihak sekolah dan kirim kembali ke New Ratna Motor, hasil dari evaluasi tersebut dijadikan bahan untuk pembinaan dan pengembangan sekolah”. (Bejo Agung P, 2019)

Maksud dari apa yang disampaikan oleh beliau adalah Toyota melakukan *monitoring* terhadap sekolah melalui form kodawari atau lembar evaluasi berupa *checklist* yang dijadikan sebagai bahan untuk pembinaan dan pengembangan terhadap sekolah yang tergabung dalam program T-TEP dan Sub T-TEP Toyota.

2. Faktor Pendukung Dalam Kerjasama Program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih

Dalam kemitraan atau kerjasama program, pastinya terdapat hal-hal yang mendukung dalam implementasinya, akan tetapi ada juga hal-hal yang menjadi penghambat suatu program atau kegiatan. Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara kepada pihak sekolah dan juga Toyota serta hasil observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam kemitraan atau kerjasama program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih yaitu: (1) adanya dukungan dari pemerintah terkait *link and match*, jadi boleh untuk programnya terus berjalan sampai sekarang; (2) komitmen dari sekolah dengan Toyota dalam menjalankan kerjasama program T-TEP/Sub T-TEP; (3) adanya antusiasme dari guru dan juga siswa terkait sekolah Sub T-TEP Toyota; (4) sarana dan prasarana sekolah yang sudah memadai; dan (5) SDM yang bagus dari sekolah.

3. Faktor Penghambat/Kendala Dalam Kerjasama Program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih

Faktor penghambat bisa menjadi salah satu sebab suatu program atau kegiatan menjadi terkendala atau mengalami beberapa permasalahan. Dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam kemitraan atau kerjasama program Sekolah Sub T-TEP Toyota yaitu: (1) pemahaman dan keterampilan guru yang belum 100% menguasai teknologi Toyota; (2) faktor biaya perbaikan atau pemeliharaan sarana dan prasarana; (3) keterbatasan dalam *transfer* teknologi; dan (4) ketidakersediaan biaya operasional dalam *monitoring* sekolah terhadap siswa Nasmoco.

4. Efektivitas Program Pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota

Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif apabila tingkat keberhasilan peserta didik secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ dari total jumlah siswa telah lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai UAS CBT Kelas XII TKR 1 dan 2 yang menjadi subjek penelitian untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa. Hasil nilai UAS CBT dan ketuntasan belajar Kelas XII TKR 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Hasil UAS CBT Kelas XII TKR 1 dan Ketuntasan Belajar

No.	Nama	Kelas	Nilai	Ket.
1	Aby Suwandar	XII TKR 1	48,33	REMIDI
2	Agus Eko Saputro	XII TKR 1	58,33	REMIDI
3	Ahmad Sholihadi	XII TKR 1	60,00	TUNTAS
4	Anang Septiyadi	XII TKR 1	55,00	REMIDI
5	Angga Perdana Kusuma	XII TKR 1	63,33	TUNTAS
6	Anik Puji Lestari	XII TKR 1	63,33	TUNTAS
7	Arthur Nebula Maestro W.	XII TKR 1	66,67	TUNTAS
8	Bagas Nur Prasetyo	XII TKR 1	70,00	TUNTAS

9	Bahtiar Adi Untoro	XII TKR 1	68,33	TUNTAS
10	Berliansah Primadi Surya	XII TKR 1	71,67	TUNTAS
11	Burhani Widodo	XII TKR 1	56,67	REMIDI
12	Dwi Nur Pratiwi	XII TKR 1	58,33	REMIDI
13	Erwin Aryantoro	XII TKR 1	65,00	TUNTAS
14	Erwin Gumilang	XII TKR 1	55,00	REMIDI
15	Farid Mufarrijil Kurob	XII TKR 1	60,00	TUNTAS
16	Febri Ihsan Nahrawi	XII TKR 1	71,67	TUNTAS
17	Galang Sumantri	XII TKR 1	55,00	REMIDI
18	Ilham Ardiansyah	XII TKR 1	51,67	REMIDI
19	Luki Fauzan	XII TKR 1	56,67	REMIDI
20	Nur Fahrudin	XII TKR 1	66,67	TUNTAS
21	Prabagistara Jihan M.	XII TKR 1	55,00	REMIDI
22	Rahmat Syahfiudin	XII TKR 1	53,33	REMIDI
23	Rapi Rahayu	XII TKR 1	41,67	REMIDI
24	Ridwan Arifin Thoha	XII TKR 1	48,33	REMIDI
25	Rikha Nurcahyo	XII TKR 1	45,00	REMIDI
26	Riko Riadi	XII TKR 1	46,67	REMIDI
27	Rizky Saputra	XII TKR 1	63,33	TUNTAS
28	Wahid 'Abdul Mu'thi	XII TKR 1	63,33	TUNTAS
29	Yulian Saputra	XII TKR 1	58,33	REMIDI
30	Yusuf Dwi Cahyono	XII TKR 1	66,67	TUNTAS
31	Zeinuar Akbar Ermanto	XII TKR 1	61,67	TUNTAS
Keterangan		Jumlah	Rata-Rata	
TUNTAS		15	58,87	
REMIDI		16		
Ketuntasan Belajar			Hasil	
Persentase Ketuntasan Belajar = $\frac{15}{31} \times 100\%$			48,39%	

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diperoleh bahwa persentase ketuntasan belajar pada siswa Kelas XII TKR 1 yaitu sebesar 48,39%. Selanjutnya, untuk hasil nilai UAS CBT dan ketuntasan belajar Kelas XII TKR 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31. Hasil UAS CBT Kelas XII TKR 2 dan Ketuntasan Belajar

No.	Nama	Kelas	Nilai	Ket.
1	Ahmad Ihsan Kholilulloh	XII TKR 2	58,33	REMIDI
2	Ahmad Khoiruddin	XII TKR 2	51,67	REMIDI
3	Akhad Mulandriyo	XII TKR 2	48,33	REMIDI

4	Arif Nur Rosyid	XII TKR 2	55,00	REMIDI
5	Arsalna Adam Pramudya	XII TKR 2	40,00	REMIDI
6	Bevan Rahmandha	XII TKR 2	63,33	TUNTAS
7	Cahyo Dwi Prastowo	XII TKR 2	50,00	REMIDI
8	Daru Ageng Prasetyo	XII TKR 2	63,33	TUNTAS
9	Eko Prasetyo	XII TKR 2	60,00	TUNTAS
10	Engga Mardani	XII TKR 2	48,33	REMIDI
11	Eryka Noviantoro	XII TKR 2	53,33	REMIDI
12	Fachrul Kurniawan	XII TKR 2	38.,33	TUNTAS
13	Fajar Nur Iksani	XII TKR 2	45,00	REMIDI
14	Fajar Santosa	XII TKR 2	48,33	REMIDI
15	Giofani Firda Al Hafisah	XII TKR 2	51,67	REMIDI
16	Ibnu Al Faqihna	XII TKR 2	41,67	REMIDI
17	Janu Setiyawan	XII TKR 2	43,33	REMIDI
18	Jody Yanafahri Salas	XII TKR 2	58,33	REMIDI
19	Kukuh Panggah Waluya	XII TKR 2	41,67	REMIDI
20	Lucky Hermanto	XII TKR 2	35,00	REMIDI
21	Muhammad Siddiq G.	XII TKR 2	60,00	TUNTAS
22	Nanang Tri Santoso	XII TKR 2	35,00	REMIDI
23	Nando	XII TKR 2	50,00	REMIDI
24	Raviqi Jaya Prasojo	XII TKR 2	61,67	TUNTAS
25	Retno Try Subekti	XII TKR 2	53,33	REMIDI
26	Sigit Dwiprasetyo	XII TKR 2	60,00	TUNTAS
27	Sigit Paryanto	XII TKR 2	45,00	REMIDI
28	Suryaningsih	XII TKR 2	50,00	REMIDI
29	Tiwi Widayanti	XII TKR 2	60,00	TUNTAS
30	Tri Mulyanto	XII TKR 2	53,33	REMIDI
31	Viki Nurahman	XII TKR 2	53,33	REMIDI
32	Wahyu Wibowo	XII TKR 2	45,00	REMIDI
Keterangan		Jumlah	Rata-Rata	
TUNTAS		8	51,07	
REMIDI		24		
Ketuntasan Belajar			Hasil	
Persentase Ketuntasan Belajar = $\frac{8}{32} \times 100\%$			25%	

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diperoleh bahwa persentase ketuntasan belajar pada siswa Kelas XII TKR 2 yaitu hanya sebesar 25%. Berdasarkan teori yang digunakan, diketahui bahwa kelas XII TKR 1 dan 2 belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang harus

mencapai $\geq 75\%$ dari total jumlah siswa dalam satu kelas. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran pada Sekolah Sub -TEP atau Kelas Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih belum efektif. Banyaknya siswa yang belum tuntas dan hasil belajar yang kurang bagus dapat disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor penghambat yang turut mempengaruhi kualitas dari proses pembelajaran di sekolah sehingga berdampak pada nilai atau hasil belajar siswa yang kurang bagus.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih

Berdasarkan hasil penelitian, kemitraan atau kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dalam program Sekolah Sub T-TEP Toyota sudah terlaksana dan telah berjalan selama kurang lebih 12 tahun sejak penetapan kerjasama pada tanggal 7 desember 2006. Dalam program Sekolah Sub T-TEP Toyota, terdapat empat aspek yang turut mempengaruhi tingkat keefektifan program tersebut, yaitu: (1) penerapan kurikulum Toyota; (2) pelatihan tenaga pengajar (guru); (3) kerjasama industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa; dan (4) fasilitas sarana dan prasarana program Sekolah Sub T-TEP Toyota. Adanya beberapa aspek dalam program kerjasama ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Ixtiaro & Sutrisno (2016) yang menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan kemitraan dengan DU/DI dilakukan melalui MOU yang isinya sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, uji kompetensi kejuruan (UKK), OJT guru, sertifikasi,

bantuan peralatan praktik, pendanaan sekolah, beasiswa dari industri, dan *recruitment* kerja bagi tamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat aspek program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih diketahui sudah berjalan dan terlaksana. Dari keempat aspek program yang dijabarkan kedalam 20 butir indikator, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 15 indikator yang masuk dalam kategori sesuai, 3 indikator dalam kategori sangat sesuai dan sisanya 2 indikator dalam kategori kurang sesuai. Berdasarkan hasil analisis angket tertutup, 2 indikator program yang masuk dalam kategori kurang sesuai yaitu: (1) rasio jumlah penerimaan siswa yang masuk dalam program OJT Toyota Nasmoco; dan (2) rasio jumlah tenaga pengajar (guru) yang mendapat pelatihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari implementasi program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih terdapat beberapa aspek indikator yang belum sesuai dengan keinginan pihak sekolah.

Kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dalam Program Sekolah Sub T-TEP Toyota merupakan suatu implementasi dari kebijakan *link and match*. Adanya kerjasama ini dapat mempercepat *transfer* teknologi, menambah pengetahuan siswa serta menghasilkan sumber daya lulusan SMK yang bagus dalam memenuhi kebutuhan industri. Pada penerapan kurikulum Toyota, terdapat 12 muatan dan hanya *hybrid knowledge* yang belum diberikan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, penerapan kurikulum dilakukan dengan cara menyeleksi atau menyelaraskan dan mengembangkan muatan kurikulum Toyota sesuai dengan materi yang dibutuhkan sekolah, yang kemudian diaplikasikan dalam penyusunan silabus dan RPP pembelajaran teori & praktik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang diteliti oleh Sutikno & Puspitasari (2016) yang salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan dalam hal penyusunan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran kelas XII. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi siswa kelas XII TKR di SMK Negeri 2 Pengasih, dilakukan dengan ujian akhir semester atau UAS yang sudah berbasis CBT (*Computer Based Test*) dengan menggunakan materi dan bahan ajar dari Toyota dalam penyusunan soal-soalnya.

Dalam pelatihan guru, pelaksanaannya dikelola oleh 2 *Training Center* yaitu *Training Center*-Semarang untuk Sekolah T-TEP ataupun Non T-TEP dan *Training Center*-Jakarta yang khusus bagi sekolah-sekolah yang tergabung dalam program Sekolah T-TEP dan Sub T-TEP Toyota. Pelatihan guru dilaksanakan selama kurang lebih 10 hari dengan kuota tiap sekolah sebanyak 3-4 orang guru. Dalam pelaksanaannya, PT. New Ratna Motor Semarang ditunjuk sebagai koordinator Toyota untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY, sehingga semua aktivitas yang berkaitan dengan pelatihan guru maupun Prakerin siswa dikoordinir langsung oleh PT. New Ranta Motor Semarang.

Kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dalam pelaksanaan Prakerin siswa Nasmoco dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan di dealer-dealer resmi Toyota Nasmoco wilayah Jawa Tengah dan DIY. Dalam kerjasama ini, siswa untuk bisa masuk dalam program Prakerin Nasmoco harus melalui berbagai tahapan seleksi, dimulai dari seleksi raport oleh pihak sekolah, kemudain seleksi masuk Nasmoco oleh Toyota dan

kemudian yang terakhir adalah ujian akhir setelah prakerin di Nasmoco *Training Center* Semarang.

Siswa yang diterima masuk dalam program Prakerin Nasmoco mendapatkan prioritas utama untuk dapat diterima bekerja di Toyota. Kemudian, pihak sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh guru pengampu TKR diketahui juga telah melakukan upaya *monitoring* yang dilakukan sebanyak kurang lebih 3 kali, yaitu penyerahan, pemantauan dan terakhir penarikan. Dengan adanya kegiatan *monitoring* ini maka dapat diketahui bagaimana perkembangan siswa selama melaksanakan Prakerin dan dapat mempererat hubungan silaturahmi dan kerjasama dengan pihak industri.

Kerjasama dalam donasi *tools & equipment*, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pihak sekolah mendapatkan bantuan dari PT. Toyota Astra Motor berupa modul, BPR, alat-alat praktik, *engine stand* dan beberapa unit mobil Toyota seperti Etios Valco dan Toyota Kijang. Dalam kerjasama ini, sekolah sebagai institusi pendidikan yang ditetapkan sebagai Sekolah Sub T-TEP harus mampu memenuhi standar Toyota untuk sarana ruang belajar teori dan juga praktik. Berdasarkan hasil penelitian, sarana ruang belajar teori dan praktik di SMK N 2 Pengasih sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan PT. Toyota Astra Motor.

Adanya kerjasama dengan industri dapat menjadi solusi bagi sekolah untuk menambah dan melengkapi fasilitas pembelajaran yang sudah ada. Selanjutnya, sebagai salah satu upaya dalam pembinaan dan pengembangan program Sekolah T-TEP/Sub T-TEP, Toyota melakukan *monitoring* terhadap sekolah melalui mekanisme evaluasi Kodawari T-TEP/Sub T-TEP. Adanya upaya *monitoring* baik dari sekolah dan juga dari pihak Toyota ini menjadi

sinyal baik bagi keberlangsungan kerjasama antara kedua belah pihak, yaitu SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor.

2. Efektivitas Program Pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih Ditinjau Dari Hasil Pembelajaran Siswa

Program Sekolah Sub T-TEP Toyota merupakan bentuk penyelenggaraan kerjasama "*link and match*" antara SMK N 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor. Dimana dalam proses pembelajarannya, industri melakukan *transfer knowledge* kepada SMK sesuai dengan kompetensi keahlian atau peminatan dalam rangka mencapai kompetensi mata pelajaran produktif. Kemudian materi dalam pembelajaran di kelas disesuaikan dan dikembangkan oleh guru berdasarkan muatan yang terdapat dalam kurikulum Toyota.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Suatu pembelajaran tentunya perlu untuk dilakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran untuk menentukan seberapa efektif proses pembelajaran pada suatu kelas.

Efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu pembelajaran mencapai tujuan yang direncanakan. Penentuan atas ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasil belajarnya (ketuntasan hasil belajar). Selanjutnya, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif apabila tingkat keberhasilan peserta didik secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ dari total jumlah siswa telah lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan (E. Mulyasa, 2014). Dalam penelitian ini, kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu sebesar enam puluh (KKM = 60,00).

Berdasarkan hasil penelitian, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal di kelas XII TKR 1 yaitu sebesar 48,39%, sedangkan untuk kelas XII TKR 2 hanya sebesar 25%. Mengacu pada hasil tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas XII TKR 1 dan XII TKR 2 belum berhasil atau belum efektif. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari hasil pembelajaran siswa belum efektif. Ketidakefektifan tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya faktor penghambat atau kendala dalam proses pembelajarannya, baik dari segi materi yang disusun atau penyampaian guru yang belum maksimal.

Kerjasama atau kemitraan dengan industri harusnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta kualitas keberhasilan siswa, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ixtiarto & Sutrisno (2016) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kemitraan pendidikan akan efektif ditunjukkan dengan keberhasilan dalam mencapai indikator yang sudah ditentukan dalam kebijakan dalam menjalin kerjasama, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas keberhasilan siswa, keselarasan dan relevansi kurikulum dengan dunia kerja serta meningkatnya tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja. Akan tetapi, hasil pelaksanaan kerjasama atau kemitraan di SMK Negeri 2 Pengasih diketahui masih belum efektif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kerjasama Program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih

Faktor pendukung dalam suatu program atau kegiatan, biasanya mempunyai pengaruh besar terhadap berkembangnya suatu program kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara dengan pihak

sekolah maupun industri, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam kemitraan atau kerjasama program Sekolah Sub T-TEP antara SMK N 2 Pengasih dan PT. Toyota Astra Motor adalah adanya dukungan dari pemerintah terkait *link and match*, komitmen sekolah dan industri, antusiasme dari siswa dan guru, sarana dan prasarana sekolah yang sudah memadai serta kualitas SDM siswa yang bagus.

Adanya dukungan dari pemerintah terkait kebijakan *link and match* dapat mendukung jalannya suatu program, karena dengan adanya dukungan tersebut mampu menjadi bagian dari legalitas kerjasama antara kedua belah pihak. Selanjutnya adalah komitmen sekolah dan industri. Komitmen akan menimbulkan kekuatan untuk selalu terikat dengan perjanjian dalam suatu perkumpulan (Yuswono, dkk, 2014). Oleh karena itu, komitmen dari pihak sekolah maupun industri dapat menjadi sinyal positif atau bentuk keseriusan dari kerjasama yang sedang dijalankan bersama, apalagi didukung oleh antusiasme dari para siswa dan guru terkait program tersebut.

Selanjutnya, sarana dan prasarana sekolah yang sudah memadai dapat mendukung guru dalam mengelola kelas dan juga membantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran, baik pembelajaran teori maupun praktik. Hasil ini juga turut mendukung penelitian dari Pratama (2017) yang salah satu hasil penelitiannya adalah faktor pendukung kerjasama yaitu sarana prasarana sekolah yang memadai.

Selanjutnya, faktor penghambat dalam program Sekolah Sub T-TEP bisa menjadi salah satu sebab suatu program atau kegiatan menjadi terkendala dalam pelaksanaannya atau mengalami beberapa permasalahan. Dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi, maka peneliti dapat

menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam kemitraan atau kerjasama program Sekolah Sub T-TEP Toyota adalah pemahaman dan keterampilan guru yang belum 100% menguasai teknologi Toyota, keterbatasan dalam *transfer* teknologi, keterbatasan biaya pemeliharaan alat peraga serta ketidaktersediaan biaya akomodasi dalam pelaksanaan *monitoring* sekolah kepada siswa OJT Nasmoco.

Pemahaman serta keterampilan guru sangat berpengaruh terhadap hasil suatu pembelajaran, karena guru sebagai tenaga kependidikan menjadi salah satu media informasi bagi siswa untuk memperoleh ilmu selama pembelajaran di kelas. Jika guru tidak mampu atau belum bisa 100% menguasai teknologi dari Toyota, maka output siswa yang dihasilkan juga tidak bisa sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian, keterbatasan dalam *transfer* teknologi juga dapat menghambat proses belajar siswa sehingga pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai teknologi Toyota menjadi kurang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai implementasi dan efektivitas program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih ini dapat berjalan dengan baik. Namun, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya, yaitu: (1) adanya keterbatasan dalam penggunaan angket penelitian, yaitu jawaban dari responden terhadap topik atau butir pernyataan belum bisa spesifik mengarah pada kesimpulan, hasilnya peneliti harus menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data agar data yang didapat lebih valid; (2) tidak ditemukannya dokumen berupa Mou yang menyatakan adanya kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan

PT. Toyota Astra Motor, melainkan hanya sertifikat penetapan kerjasama yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dari pelaksanaan kerjasama; (3) penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif memiliki keterbatasan pada subyektifitas yang ada pada peneliti. Sehingga penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi peneliti dan makna yang tersirat dalam wawancara kepada pihak sekolah dan industri tentunya memiliki kecenderungan bias.